

**HUBUNGAN AKTIVITAS BELAJAR DAN PRESTASI BELAJAR  
PENDIDIKAN AGAMA DI KALANGAN  
SISWA SMU I SUPPA**



**Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai  
Gelar Sarjana Agama Jurusan Pendidikan Agama  
pada Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin**

**Parepare**

*Oleh :*

**NAHIRA**

**NIM : 92.31.0066 / FT**

|  |  |
|--|--|
| PUSKAPUS PERPUSTAKAAN IAIN ALAUDDIN PAREPARE |  |
| REKORSAKSI                                   |  |
| NO. REKORSAKSI                               |  |
| TANGGAL                                      |  |
| KATEGORI                                     |  |
| TANDA BUKU                                   |  |

**FAKULTAS TARBIYAH IAIN ALAUDDIN  
PAREPARE**

**1997**

PERNYAAN MAHIRA SARISSA

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Dan jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan plagiat, tiruan, atau di buat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka sanksi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Parangara, 20 Mei 1997

13 Nohorok 1418 B

Penyusun



MAHIRA

NIM: 92310066

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Hubungan Aktivitas Belajar Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Pada Siswa SMU I Suppa" yang disusun oleh sandari Nahirah, Nim :92.310066 Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama pada Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari selasa, 17 Juni 1997 M, yang bertepatan dengan 11 Syafar 1418 H. Dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama dalam ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama dengan beberapa perbaikan.

Parepare, 17 Juni 1997 M.  
11 Syafar 1418 H.

DEWAN PENGUJI :

Ketua : DR.H.Abd Maiz Kabry (.....)

Sekretaris : Drs. H.Abd.Rahman Idrus (.....)

Munaqisy I : Drs. M. Nasir Maidin, MA (.....)

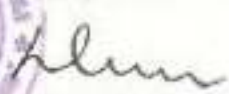
Munaqisy II : Drs. Jamaluddin As'ad (.....)

Pembimbing I : DR.H.Abd. Hanim Arsyad, MA (.....)

Pembimbing II : Drs. Jamaluddin Idris (.....)

Diketahui oleh :

Dekan Fakultas Tarbiyah  
IAIN Alauddin Parepare

  
Drs. H. Abd Rahman Idrus

NIP : 150 067 541



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ  
وَالرُّسُلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Dengan Rahmat Allah swt, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama. Salam dan Shalawat semoga tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad swa sebagai Nabi akhir zaman.

Skripsi ini merupakan hasil riset lapangan dengan judul aktifitas belajar dan hubungannya dengan prestasi belajar pendidikan agama pada siswa SNU 1 Suppa. Sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kekurangan, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan, pengalaman dan keterampilan yang dimiliki oleh penulis. Oleh karena itu keritikan yang bersifat membangun demi perbaikan dan penyempurnaan sangat diharapkan sehingga nantinya menjadi karya yang bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa.

Dalam kesempatan ini penulis tak lupa menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Kedua orang tua penulis yang telah mendidik dan membimbing serta membiayai penulis sejak kecil hingga detik terakhir penyelesaian kuliah.

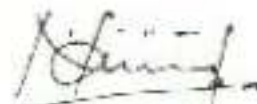
2. Bapak Drs. H. Abd. Rahman Idrus, Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare.
3. Bapak Dr. H. Abd. Rahim Arsyad MA dan Bapak Dra. D'Amaluddin Idris selaku pembimbing penulis yang telah memberikan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak/Ibu dosen dan asisten dosen serta seluruh karyawan Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare yang telah mendidik, membimbing dan membantu penulis selama dalam proses studi sampai selesai.
5. Bapak Kepala SMU 1 Gungga dan seluruh staf serta semua informan dan responden yang telah memberikan data kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Teman-teman yang telah membantu penulis, baik bantuan moril maupun bantuan materil.

Kepada Allahlah penulis berdoa's semoga bantuan yang diterima dalam menyelesaikan skripsi ini bernilai ibadah dan mendapat imbalan sebagai gaji jariyah dari Allah swt.

A M I N

Parepare, 20 Mei 1997

Penyusun



N A H I R A

52. 31. 0066

## DAFTAR ISI

|   |              |
|---|--------------|
| HALAMAN JUDUL .....   | i            |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....   | ii           |
| HALAMAN PENGESAHAN .....  | iii          |
| KATA PENGANTAR .....  | iv           |
| DAFTAR ISI .....  | vi           |
| DAFTAR TABEL .....  | vii          |
| ABSTRAK .....   | viii         |
| <b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>  | <b>1-12</b>  |
| A. Latar Belakang Masalah .....   | 1            |
| B. Rumusan dan Batasan Masalah .....  | 2            |
| C. Hipotesis .....  | 3            |
| D. Pengertian Judul .....   | 4            |
| E. Tinjauan Pustaka .....   | 6            |
| F. Metode Penelitian .....  | 7            |
| G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian ...   | 10           |
| H. Garis-Garis Besar Isi Skripsi .....  | 11           |
| <b>BAB II : KONDISI OBYEKTIF SMU I SUPPA .....</b>  | <b>13-21</b> |
| A. Sejarah berdirinya SMU I Suppa ...   | 13           |
| B. Keadaan Guru, Pegawai dan Siswa ..   | 16           |
| C. Sarana dan Prasarana Yang Tersedia.  | 20           |
| <b>BAB III : AKTIVITAS BELAJAR DAN PRESTASI BELAJAR</b>   | <b>22-44</b> |
| A. Pengertian AktiYitas Belajar dan<br>Prestasi Belajar .....   | 22           |
| B. Macam-Macam AktiYitas Belajar .....  | 27           |
| C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi<br>Prestasi Belajar Siswa .....  | 36           |
| <b>BAB IV : AKTIVITAS BELAJAR DAN HUBUNGANNYA DE-<br/>NGAN PRESTASI BELAJAR SISWA DALAM PEN-<br/>DIDIKAN AGAMA PADA SISWA SMU I SUPPA</b> | <b>45-66</b> |
| A. Prekuensi aktiYitas siswa dalam<br>Mempelajari Pendidikan agama .....  | 49           |
| B. Prestasi Siswa Mempelajari Pen-<br>didikan Agama .....   | 62           |
| C. AktiYitas Belajar dan Hubungannya<br>dengan Prestasi Belajar Siswa dalam<br>Pendidikan Agama di SMU I Suppa ...                        | 65           |
| <b>BAB V : PENUTUP .....</b>  | <b>67-68</b> |
| A. Kesimpulan .....   | 67           |
| B. Saran - Saran .....  | 68           |

DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| Nomor   | Hal |
|---|-----|
| I : KEADAAN GURU SMU I SUPPA TAHUN AJARAN 1996/1997 .....   | 117 |
| II : KEADAAN TENAGA ADMINISTRASI SMU I SUPPA TAHUN AJARAN 1996/1997 .....   | 118 |
| III : KEADAAN SISWA SMU I SUPPA TAHUN AJARAN 1996/1997 .....  | 119 |
| IV : KEADAAN SARANA DAN PRASARANA BELAJAR DI SMU I SUPPA TAHUN AJARAN 1996/1997 .....                                 | 120 |
| V : KEAKTIVAN SISWA MENGIKUTI PENDIDIKAN AGAMA .....  | 146 |
| VI : KESUJUNGJUKAN SISWA DALAM MENGIKUTI PENDIDIKAN AGAMA .....   | 147 |
| VII : KEAKTIVAN SISWA MENANYAKAN SESUATU YANG BELUM DIPAHAMI .....  | 148 |
| VIII : KEAKTIVAN SISWA BERDISKUSI .....   | 150 |
| IX : KEAKTIVAN SISWA MASUK DI PERPUSTAKAAN MEMBACA BUKU PELAJARAN YANG BERKAITAN DENGAN MATERI PENDIDIKAN AGAMA ..... | 152 |
| X : PERHATIAN SISWA TERHADAP TUGAS YANG DIBERIKAN OLEH GURU .....   | 154 |
| XI : KEAKTIVAN SISWA MENGERJAKAN TUGAS DI RUMAH .....   | 155 |
| XII : KEAKTIVAN SISWA MENDALAMI SENDIRI MATERI PELAJARANNYA DI RUMAH .....  | 156 |
| XIII : KEHAJINAN SISWA BELAJAR KELOMPOK .....   | 159 |
| XIV : KEAKTIVAN SISWA MENGIKUTI MAJELIS TA'LIM DAN TAYANGAN TV .....  | 160 |
| XV : FREKUENSI AKTIVITAS BELAJAR SISWA .....  | 162 |
| XVI : PERSTASIS BELAJAR SISWA DALAM PENDIDIKAN AGAMA DI ACEH 1996/1997 SMU I SUPPA                                    | 163 |

## A B S T R A K

Nama Penyusun : N a h i r a

N I M : 92. 31. 0066

Judul Skripsi : "HUBUNGAN AKTIVITAS BELAJAR DAN PRESTASI  
PENDIDIKAN AGAMA DI KALANGAN SISWA SNU I  
SUPPA".

---

Penulisan skripsi ini merupakan kajian yang dilakukan peneliti mengenai aktivitas belajar serta pengaruhnya terhadap pencapaian hasil belajar dalam pendidikan agama.

Pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada setiap siswa guna membekali diri untuk mengerjakan kehidupan dunia sebagai bekal di akhirat nanti.

Berhubungan dengan hal tersebut di atas, penulis berusaha mengkaji hubungan aktivitas belajar dengan prestasi belajar pendidikan agama pada siswa SNU I Suppa. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam mengkaji permasalahan tersebut, adalah untuk mengetahui frekuensi aktivitas belajar siswa, tingkat prestasi belajar siswa dalam pendidikan agama, serta bagaimana hubungan antara keduanya.

Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan dua macam pendekatan, yaitu pendekatan teoritis dengan melakukan studi kepustakaan dan studi lapangan. Dalam rangka menganalisis keputusan dan kesimpulan, penulis gunakan metode diakrifit untuk mengolah data yang sifatnya kualitatif sedang data yang sifatnya kuantitatif diolah dengan menggunakan metode statistik.



BAB I  
P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang Masalah

Di abad moderen ini, masalah pendidikan merupakan bahan kajian dan pembahasan yang cukup menarik perhatian para ilmuan, khususnya para ahli pendidikan. Karena pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang kemajuan suatu bangsa dan negara.

Kemajuan dalam pendidikan di suatu negara pertanda negara tersebut mengalami kemajuan demikian pula sebaliknya. Hal ini dapat dipahami bahwa dengan pendidikan akan diciptakan teknologi baru dan sekaligus mencetak tenaga-tenaga terampil yang berakhlak mulia, yang sangat dibutuhkan dalam pembangunan.

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang juga sangat memperhatikan usaha-usaha untuk meningkatkan pendidikan, dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Tujuan pendidikan tersebut akan tercapai apabila tujuan setiap lembaga pendidikan juga tercapai. Adapun salah satu alat untuk mengukur tercapai tidaknya suatu pendidikan dapat dilihat dari prestasi belajar yang dicapai oleh siswa.

Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa tidak-

tidaklah sama, ada yang berprestasi tinggi, sedang, maupun yang berprestasi rendah. Perbedaan prestasi ini disebabkan banyak hal, baik faktor dari dalam diri siswa maupun faktor dari luar diri siswa.

## B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang dijadikan pokok permasalahan dalam penulisan skripsi yang berjudul : "Hubungan Aktivitas Belajar dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama dikalangan Siswa SMU I Suppa", adalah seluk beluk upaya penanganan aktivitas belajar pendidikan Agama dalam meningkatkan prestasi siswa SMU I Suppa ?. Dampak permasalahan tersebut ini dapat dijabarkan menjadi beberapa sub masalah :

1. Bagaimana frekuensi aktivitas belajar pendidikan Agama pada siswa SMU I Suppa ?.
2. Apakah ada hubungan antara aktivitas belajar pendidikan Agama siswa prestasi belajar yang dicapai oleh siswa SMU I Suppa ? .

## C. Hipotesis

Hipotesis pada dasarnya adalah jawaban sementara yang memberikan gambaran umum terhadap pembahasan skripsi ini sehingga pada uraian selanjutnya mendapatkan analisis yang obyektif, untuk menjawab persoalan yang ditanyakan.

Adapun hipotesis dari pokok permasalahan di atas

adalah bahwa upaya yang dilakukan oleh guru agama SMU I Suppa dalam menangani aktivitas belajar untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pendidikan agama, dilakukan dengan berbagai macam cara seperti berdiskusi, kerja kelompok, mengadakan majlis ta'lim serta dianjurkan kepada semua siswa mengikuti acara di TV yang ada kaitannya dengan pendidikan agama.

#### D. Pengertian Judul

Dalam memberikan pengertian judul skripsi ini, penulis menemukannya arti konsep sebagai dasar berpijak sebagai berikut :

##### 1. Hubungan aktivitas belajar.

Hubungan adalah "... sesuatu yang dipakai untuk berhubungan atau menghubungkan".<sup>1</sup> Dan aktivitas adalah "kegiatan; kesibukan".<sup>2</sup> Sedangkan belajar adalah "setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman".<sup>3</sup>

##### 2. Prestasi belajar Pendidikan agama.

Prestasi belajar pendidikan Agama mengandung empat unsur kata yang terdiri dari prestasi, belajar, pendidikan dan agama, masing-masing mempunyai arti tersendiri bila

<sup>1</sup>W.S.S. Poerwadarminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia, vol. V, (Jakarta : Balai Pustaka, 1978), h. 26

<sup>2</sup>I.B.S., h. 381

<sup>3</sup>Dr. H. G. J. van der Stoep, Psikologi Pendidikan, vol. II, (Bandung : Remaja Karya, 1980), h. 20

terpisah yaitu "prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan)"<sup>4</sup>. Belajar dalam arti sempit adalah "sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan kegiatan menuju terbentuknya kepribadian yang seluruhnya".<sup>5</sup> Kemudian pendidikan, menurut Suwerno mengemukakan bahwa :

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>6</sup>

Sedangkan agama yaitu :

Hubungan antara makhluk dan Khalik-Nya, hubungan ini mewujudkan dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya.<sup>7</sup>

Jadi yang penulis maksudkan dengan prestasi belajar dalam hal ini adalah hasil usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang dicapai oleh siswa dalam rangka membentuk sikap dan kemandirian dalam bidang ilmu pengetahuan.

SMU 3 Suppa adalah lembaga pendidikan tingkat menengah yang dibina oleh Departemen Pendidikan dan

<sup>4</sup>W.J.S. Poerwadarminta, op. cit., h. 786.

<sup>5</sup>Sudirman A.M., Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, cet. III, (Jakarta : Rineke Cipta, 1990), h. 22.

<sup>6</sup>Drs. Suwerno, Pengantar Ilmu Pendidikan, cet. III, (Jakarta : Aksara Baru, 1987), h. 3.

<sup>7</sup>Dr. M. Qur'aini Miftah, Kontaminasi Al-Luren Fungsional dan Papan Cahya Dalam Kehidupan Masyarakat, cet. IV, (Bandung: Mizan, 1994), h. 210.

Kebudayaan dengan sistem pendidikannya diatur dalam kurikulum 1994.

Dari pengertian-pengertian dasar di atas, maka judul skripsi mengandung arti kegiatan siswa-siswa yang belajar pada SMU I Suppa Kab. Pinrang untuk mempelajari Pendidikan Agama dalam kaitannya dengan upaya meningkatkan prestasinya, sehingga menjadi manusia yang berkualitas beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.

Untuk menghindari kesimpang siuran, maka penulis mengemukakan ruang lingkup sebagai batasan pembahasan yang mencakup.

- a. Pembahasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas belajar siswa SMU I Suppa, baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- b. Pembahasan tentang pencapaian prestasi belajar siswa SMU I Suppa, khususnya pendidikan agama dalam kaitannya dengan aktivitas belajar.
- c. Hubungan antara aktivitas belajar dan prestasi belajar pendidikan agama.

Adapun pengertian operasionalnya merupakan kajian ilmiah berupa penelitian kepustakaan dan lapangan tentang sejauhmana hubungan antara aktivitas belajar dengan

prestasi belajar yang dicapai oleh siswa SMK I Suppa dalam pendidikan agama.

### B. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini mengenai aktivitas belajar Pendidikan Agama dan hubungannya dengan prestasi belajar siswa pada materi pelajaran yang lain ada relevansinya dengan teori yang ada. The Ling Gie dalam bukunya telah dikemukakan bahwa:

Belajar ialah segenap rangkaian kegiatan/aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran yang sifatnya sedikit banyak permanen. <sup>8</sup>

Aktivitas belajar adalah kegiatan siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah, yang merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan prestasi siswa.

Walaupun prestasi belajar sudah pernah di bahas oleh penulis sebelumnya, namun mereka membahas dari sisi lain seperti peranan perpustakaan dalam meningkatkan prestasi belajar, sedangkan penulis menguraikan dari segi lain yakni dikaitkan dengan aktivitas belajar siswa pada SMK Negeri Suppa. Sebab aktivitas belajar sangat menunjang dalam meningkatkan prestasi belajar.

---

<sup>8</sup>The Ling Gie, Gaya Belajar Efisien, cet. VII, (Yogyakarta: Pusat Penelitian Studi, 1961), h. 11

## P. Metode Penelitian

### 1. Metode pelaksanaan

Dalam melaksanakan penelitian pengumpulan data untuk menyusun skripsi ini, penulis memakai metode studi kasus. Hal ini ditempuh mengingat bahwa aktivitas belajar yang tinggi sangat berpengaruh terhadap prestasi siswa. Jadi bagi siswa yang ingin meningkatkan prestasinya, maka mereka harus meningkatkan cara belajarnya.

### 2. Metode pendekatan

Metode pendekatan ini dimaksudkan untuk mengungkap pola pikir yang dipergunakan dalam membahas obyek penelitian.

Adapun metode pendekatan yang penulis gunakan dalam mengkaji tentang sejauhmana hubungan aktivitas belajar dengan prestasi belajar pendidikan agama siswa SMU 1 Suppa adalah pendekatan kependidikan.

### 3. Metode pengumpulan data

Dalam pengumpulan data, penulis mengambil data dari dua sumber yakni penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan.

a. Penelitian kepustakaan: yaitu penelitian dengan jalan mengadakan studi terhadap literatur-literatur ilmiah yang ada yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Dalam hal ini penulis menemuh dua cara yaitu

mengutip teks sesuai dengan aslinya, dan mengutip teks dengan mengambil hanya intisarinnya yang sesuai dengan masalah yang dibahas.

b. Penelitian lapangan; yaitu penulis mendekati obyek penelitian dan mengunjungi responden dan informan yang lebih mengetahui keadaan data yang diperlukan sesuai dengan pokok permasalahan. Dalam pelaksanaannya dipergunakan beberapa metode.

1) Metode observasi: adalah mengamati langsung obyek yang akan diteliti dan hal-hal yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas untuk mendapatkan data yang kongkrit. Adapun lokasi observasi adalah SMU 1 Suppa dengan obyek penelitian adalah aktivitas dan hubungannya dengan prestasi belajar siswa.

2) Metode wawancara: suatu cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan wawancara atau berdialog berupa mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada pihak yang dianggap lebih banyak mengetahui tentang masalah yang diselidiki. Para informan yang akan diwawancarai adalah kepala sekolah dan guru-guru SMU 1 Suppa. Cara yang ditempuh dalam melaksanakan metode wawancara ini adalah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada para informan secara lisan kemudian dijawab secara lisan pula oleh responden kemudian penulis mencatatnya. Hal ini dilakukan dengan maksud agar memperoleh data yang lebih baik dan lebih sempurna.



3) Metode angket; yaitu suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengadakan tanya jawab tertulis dengan sumber data (responden). Data yang ingin dikumpulkan dijabarkan dalam pertanyaan secara tertulis dan responden memberikan jawaban-jawaban secara tertulis pula yang kemungkinan dianggap cocok.

Karena pertimbangan waktu dan dana serta tenaga yang tidak memungkinkan penulis meneliti obyek secara populasi, maka penulis menarik sampel populasi obyek yang diteliti. Populasi penelitian adalah siswa SMU I Suppa, yang dijadikan sampel yaitu kelas II dan kelas III dengan menggunakan metode random sampling (undian).

Jumlah populasi pada kedua kelas sebanyak 150 siswa, dengan perincian kelas II 75 orang siswa dan kelas III 75 orang siswa. Jumlah sampel yang ditetapkan sebanyak 31 %, dengan demikian jumlah sampel pada kelas II sebanyak 20 orang siswa dan kelas III sebanyak 25 orang siswa. Sampel tersebut ditetapkan dengan menggunakan metode random sampling (undi). Metode ini digunakan dengan jalan mengundi nama-nama seluruh populasi pada kedua kelas sampai terpenuhinya jumlah sampel yang dibutuhkan.

#### 4. Metode pengolahan data dan analisis data

Setelah penulis mengumpulkan data baik melalui penelitian kepustakaan maupun penelitian lapangan. Selanjutnya data tersebut diolah dengan cara sebagai berikut:

a. Metode kuantitatif, yakni penyajian dalam bentuk tabel yang disusun berdasarkan hasil angket yang telah diadarkan kepada responden. Dengan prosentase jawaban tersebut dapat diketahui keadaan sebenarnya di lapangan.

b. Metode kualitatif. Dalam mengolah data secara kualitatif ini lebih banyak ditampilkan argumen dari hasil wawancara dan hasil pengamatan langsung di lapangan.

Dalam menganalisis data penulis mempergunakan metode sebagai berikut :

a. Induksi, yaitu tehnik menganalisis data yang bertitik tolak dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.

b. Deduksi, yaitu tehnik menganalisis data yang bertitik tolak dari hal-hal yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.

c. Komparasi, yaitu suatu cara menganalisis data dengan membandingkan suatu pokok permasalahan dari segi perbedaan dan persamaannya, yang pada akhirnya ditarik suatu kesimpulan.

d. Statistik, yaitu suatu cara menganalisis data yang bersifat kuantitatif dengan menggunakan persentase.

### G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Segala sesuatu yang dikerjakan tentu mempunyai tujuan dan kegunaan. Demikian pula penyusunan arsip

ini dalam bentuk penelitian lapangan. Adapun yang menjadi tujuan penulisan skripsi ini adalah :

1. Untuk membuktikan hubungan aktivitas belajar dengan prestasi belajar dalam meningkatkan prestasi siswa.
2. Dengan penelitian lapangan ini dapat ditemukan cara-cara dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Adapun yang menjadi kegunaan penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Dengan adanya penelitian lapangan ini walaupun dalam bentuk yang sangat sederhana dan masih jauh dari kesempurnaan merupakan sumbangai penulis dalam ikut serta melaksanakan kewajiban terhadap peningkatan prestasi siswa.
2. Dengan berhasilnya seorang siswa dalam meningkatkan prestasi belajarnya dengan baik, diharapkan kepada guru agar meningkatkan kualitas cara mengajarnya pula.

#### H. Garis-garis Besar Isi Skripsi

Untuk memberikan gambaran isi skripsi ini, maka penulis mengemukakan garis-garis besar isi skripsi sebagai berikut:

SNK I Suppa berdiri pada tahun 1988 yang dikelola oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. SNK I Suppa mulai menerima siswa baru pada tahun 1989. Dan sekolah

ini oleh Drs. H. Madras Tuse sampai sekarang.

Aktivitas belajar dan prestasi belajar dalam tinjauan teoritis ini penulis akan mengungkapkan pengertian aktivitas belajar maupun prestasi belajar yang didukung dari berbagai pendapat para ilmunan. Untuk mengetahui cara meningkatkan prestasi belajar yang baik perlu diperhatikan aktivitas belajar siswa serta faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa itu sendiri.

Kemudian disajikan analisa data angket mengenai aktivitas belajar siswa dan prestasi belajar yang dicapai oleh siswa. Setelah itu penulis mengorelasikan hasil olahan data dari aktivitas belajar dengan prestasi belajar yang dicapai oleh siswa pada pendidikan agama di SMU I Suppa.

BAB II  
KONDISI OBYEKTIF SMU I SUPPA

A. Sejarah Berdirinya SMU I Suppa

Pada awal berdirinya Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMTA) Negeri Suppa didorong oleh himbauan dan ajakan dari Kekan Depdikbud Kab. Pinrang (Drs. Atahillah) pada saat mengikuti pelepasan peserta napak tilas jejak pahlawan menjelang peringatan hari korban, 40.000 jiwa di Sulawesi Selatan tanggal 11 Desember 1988 yang bertempat di kantor camat Suppa. Dikemukakan bahwa dalam mengatasi masalah penerimaan siswa SMU, khususnya bagi masyarakat Suppa yang jauh dari kota Pinrang dan kotamadya Parepare, akan diberikan prioritas pembangunan SMU Negeri asalkan lokasi disiapkan. Sehingga tokoh masyarakat di daerah itu mensponsori berdirinya SMU Negeri I Suppa yaitu diantaranya :

1. Andi Wanreng
2. Muh. Samad
3. Mustari BA.<sup>1</sup>

Pada tahun pelajaran 1989/1990 dimulai penerimaan

---

<sup>1</sup>Dra. Sappe Beddu, Kepala SMU Negeri Suppa, wawancara, di Kantor, tanggal 5 Februari 1997

siswa baru SMU Negeri Suppa Kab. Pinrang, dan oleh karena sekolah itu belum memiliki gedung tersendiri, maka lokasi belajar ditempatkan di gedung SD Negeri No. 98 Pinrang di Majennang, Suppa, dan sebagai penanggung jawab ditunjuk bapak Drs. Baharuddin Bisma, (Camat Suppa). Kemudian tahun pelajaran 1991 diadakan penerimaan siswa baru ditempat yang sama dan ditunjuk sebagai penanggung jawab sekolah Drs. H. Madras Tuse (Kepala SMU Pinrang) untuk mengelola sekolah tersebut, berdasarkan dengan surat Ke-Kanwil Depdikbud Sulawesi Selatan No. 710/I/1990 tanggal 19 Juni 1990 tetap penerimaan siswa baru untuk sekolah baru.<sup>2</sup>

Dan secara yuridis formal oleh panitia pendiri SMU Negeri Suppa, menghubungi kepala Kandepdikbud Kab. Pinrang guna mendapatkan rekomendasi operasional, guna terciptanya ketenangan belajar bagi siswa yang telah terdaptar serta menambah keyakinan masyarakat Suppa tentang keberadaan SMU Negeri Suppa.

Selanjutnya panitia pendiri menghadap ke kepala kantor wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Selatan untuk mendapatkan status yang jelas, maka sebagai realisasi dari kunjungan tersebut ditunjuk kepala SMU Negeri Pinrang (Drs. H. Madras Tuse)

---

<sup>2</sup> Sumber data Arsip. SMU Negeri Suppa Kab. Pinrang.

selaku pengelola Sekolah Menengah Negeri Suppa, sambil menunggu ketentuan selanjutnya sesuai kebutuhan serta ketentuan perkembangan masyarakat untuk membangun gedung tempat belajar, maka atas dasar usaha panitia sendiri telah ditentukan pengalihan tanah pembangunan SMU Negeri Suppa seluas 2,350 ha, dengan jarak  $\pm$  300 m. Jalanan masuk dengan swadaya masyarakat sepenuhnya.

Pada tahun 1991 diadakan peletakan batu pertama pembangunan gedung SMU Negeri Suppa yang berlokasi di Lagattungeng, lingkungan Karaballo, Kelurahan Watang Suppa, Kecamatan Suppa, Kab. Pinrang dengan bangunan 3 lokal ruang belajar, 1 ruang gedung aula serta dilengkapi dengan unit ruangan perkantoran. Setelah rampung pembangunan tersebut, maka tempat belajarnya dipindahkan dari gedung SD Negeri 95 Pinrang ke Gedung baru SMU Negeri Suppa.

Pada tahun ajaran 1991/1992 dibangun lagi 3 lokal gedung tambahan dan pada tahun ajaran yang sama ternyata masih dirasa kekurangan ruang belajar, maka upaya untuk mengantisipasi kekurangan tersebut, maka dimanfaatkan ruang direksi untuk dijadikan ruang belajar dan penanggung jawab sekolah menyerahkan kepada Dra. Sappe Beddu.

Pada perkembangan selanjutnya keadaan sekolah cukup menggembirakan karena SMU Negeri Suppa telah mampu berkembang secara swadaya masyarakat Suppa sendiri dan bahkan

banyak peminat berdatangan dari daerah lain.

Proses perkembangan SMU Negeri Suppa tidak dengan secara langsung berstatus sebagai sekolah negeri penuh, akan tetapi melalui suatu perencanaan dan kerja keras oleh panitia pendiri dan para pemuka masyarakat Suppa. Untuk mencapai cita-cita itu, maka diwujudkan dengan terbitnya SK Mendikbud No. 283/O/1991 tanggal 30 Mei 1991 tentang pendirian SMU Negeri Suppa.<sup>3</sup>

### B. Keddsan Guru, Pegawai dan Siswa

#### 1. Keddsan guru dan pegawai.

Sudah dimaklumi bersama bahwa salah satu faktor yang sangat memegang peranan penting dalam suatu lembaga pendidikan formal adalah faktor guru. Karena gurulah yang mentransper ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Hal ini sesuai dengan pandangan yang dikemukakan oleh Dra. Nj. Roestiyah N.K. bahwa "Guru adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan pengetahuan".<sup>4</sup>

Sedangkan menurut Dra. K. Ngelin Farwanto bahwa: Guru atau pendidik-pendidik lain (yang bukan orang tua) menerima jabatannya sebagai pendidik bukan

---

<sup>3</sup>Sumber data Arsip SMU Negeri Suppa.

<sup>4</sup>Dra. Nj. Roestiyah N.K., Masalah-Masalah Ilmu Keguruan, cet. III, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), h. 176



dari kodrat (dari Tuhan), melainkan ia menerima jabatannya itu dari pemerintah.<sup>5</sup>

Dari kedua kutipan tersebut di atas, dapat dikompromikan bahwa guru adalah seorang yang berdiri di depan kelas, yakni bertugas untuk memberikan atau mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, dimana tugas itu adalah merupakan tugas yang diberikan oleh pemerintah dan masyarakat kepadanya.

Sejalan dengan uraian di atas, berikut ini akan disajikan tabel mengenai keadaan guru yang bertugas di SMU 1 Suppa sebagai berikut :

TABEL I  
KEADAAN GURU SMU 1 SUPPA  
TAHUN AJARAN 1996/1997

| No.    | Tingkat Pendidikan | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|--------|--------------------|-----------|-----------|--------|
| 1.     | Sarjana            | 13 orang  | 6 orang   | 19     |
| 2.     | Diploma Tiga(D3)   | 4 orang   | 10 orang  | 14     |
| Jumlah |                    | 17 orang  | 16 orang  | 33     |

Sumber Data : Papan potensi Keadaan guru SMU 1 Suppa, tahun ajaran 1996/1997.

Data tersebut di atas memberikan gambaran bahwa pada SMU 1 Negeri Suppa tenaga edukatifnya didominasi oleh sarjana; sehingga bila dilihat dari segi tenaga pendidik pada lembaga pendidikan tersebut dapat dikategorikan semakin mendekati kesempurnaan.

<sup>5</sup>Drs. K. Noolin Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, cet. IV, (Bandung: Remaja Karya, 1988), h.48

Sedangkan faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam pelaksanaan pendidikan adalah tenaga administrasi. Oleh karena itu, berikut ini akan diketengahkan pula mengenai keadaan pegawai (tenaga administrasi) yang ada di SMU I Suppa. Sebagaimana pada tabel berikut ini :

TABEL II  
KEADAAN TENAGA ADMINISTRASI SMU I  
SUPPA TAHUN AJARAN 1996/1997

| Tingkat Pendidikan | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|--------------------|-----------|-----------|--------|
| SLTA               | 3 orang   | 2 orang   | 5      |
| Jumlah             | 3 orang   | 2 orang   | 5      |

Sumber Data: papan potensi tentang Keadaan Tenaga Administrasi SMU I Suppa, tahun ajaran 1996/1997

Memperhatikan data tersebut di atas, memberikan gambaran bahwa tenaga administrasi di SMU I Suppa pada tahun ajaran 1996/1997 sebanyak 5 orang, yang terdiri dari Ka. Tata Usaha dan 4 tenaga staf. Dan jika dilihat dari segi kuantitasnya keadaan tenaga administrasi tersebut sudah memadai.

## 2. Keadaan siswa.

Salah satu faktor yang sangat penting, dan menentukan berjalannya tidaknya pelaksanaan pendidikan tergantung ada atau tidaknya siswa dalam suatu lembaga pendidikan. Karena peserta didik merupakan salah satu komponen dalam pendidikan yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Siswa yang biasa disebut

dengan peserta didik menurut Undang-Undang No. 2 tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional "Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu"<sup>6</sup>, jadi di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai obyek yang aktif menerima materi pelajaran, guna mewujudkan cita-citanya.

Adapun gambaran tentang keadaan siswa SMU I Suppa pada tahun ajaran 1996/1997 sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL III  
KEADAAN SISWA SMU I SUPPA  
TAHUN AJARAN 1996/1997

| No.    | Nama Kelas    | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|--------|---------------|-----------|-----------|--------|
| 1.     | Kelas I.1     | 18        | 22        | 40     |
| 2.     | Kelas I.2     | 20        | 23        | 43     |
| 3.     | Kelas II.1    | 17        | 20        | 37     |
| 4.     | Kelas II.2    | 20        | 18        | 38     |
| 5.     | Kelas III.IPA | 9         | 26        | 35     |
| 6.     | Kelas III.IPS | 21        | 19        | 40     |
| Jumlah |               | 109       | 124       | 233    |

Sumber Data: Papan potensi siswa th.ajaran 1996/1997

Memperhatikan tabel di atas, tampaknya keadaan siswa SMU I Suppa sudah memadai, hal ini terlihat setiap kelas mencapai 40 orang siswa.

<sup>6</sup> UU. RI. No.2 th.1989, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: PT. Aras Duta Jaya, 1989), h. 51

### C. Sarana dan Prasarana Yang Tersedia

Selain faktor guru dan siswa, maka salah satu faktor yang turut mendukung kelancaran proses belajar mengajar adalah tersedianya faktor sarana dan prasarana pendidikan.

Untuk mendapatkan suatu gambaran tentang keadaan sarana dan prasarana belajar yang tersedia di SMU I Suppa pada tahun ajaran 1996/1997 dapat dilihat pada tabel berikut ini :

KEADAAN SARANA DAN PRASARANA BELAJAR DI SMU I SUPPA  
TAHUN AJARAN 1996/1997

| No. | Jenis sarana/prasarana | Jumlah   |
|-----|------------------------|----------|
| 1.  | Gedung ruang kelas     | 9 buah   |
| 2.  | Gedung perkantoran     | 1 buah   |
| 3.  | Gedung perpustakaan    | 1 buah   |
| 4.  | Gedung laboratorium    | 1 buah   |
| 5.  | Lemari kayu            | 6 buah   |
| 6.  | Lemari besi            | 7 buah   |
| 7.  | Kursi                  | 240 buah |
| 8.  | Meja                   | 240 buah |
| 9.  | Bangku                 | 20 buah  |
| 10. | Mesin ketik            | 4 buah   |
| 11. | Mesin stensil          | 2 buah   |
| 12. | Komputer               | 1 set    |
| 13. | Papan tulis            | 9 buah   |
| 14. | Megaphone              | 1 buah   |

Sumber Data: Hasil observasi di SMU I Suppa tanggal 6 Januari 1997.



Berdasarkan data tabel tersebut di atas, jika diklasifikasikan, maka yang tergolong prasarana pendidikan adalah yang berupa keadaan bangunan gedung. Sedangkan yang termasuk sarana pendidikan adalah meja, kursi, papan tulis, lemari, kompiuter, mesin ketik dan mesin stensil.

### BAB III

## AKTIVITAS BELAJAR DAN PRESTASI BELAJAR

### A. Pengertian Aktivitas Belajar dan Prestasi Belajar

#### 1. Pengertian aktivitas belajar.

Manusia adalah sebagai salah satu jenis makhluk Allah swt. yang paling sempurna bila dibandingkan dengan jenis makhluk-makhluk yang lain. Hal ini telah ditegaskan oleh Allah swt. dalam Al-Quran surah At-Tiin ayat 4 yang berbunyi :-

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Terjemahnya: 'Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya'.<sup>1</sup>

Berdasarkan ayat tersebut di atas, dapat dipahami bahwa manusia itu mempunyai kelebihan-kelebihan, dan kelebihan yang paling menonjol adalah karena manusia telah dianugrahi akal fikiran. Dengan adanya akal fikiran yang ada pada diri mereka, maka ia mempunyai keinginan-keinginan. Untuk memenuhi segala keinginan itu perlu adanya suatu aktivitas.

Menurut Poerwadarminta pengertian aktivitas adalah suatu "Kegiatan atau Kegiatan".<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI., Al-Quran dan Terjemahnya, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Quran, 1971), h. 1075

<sup>2</sup>W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Cet. V, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 26

Jadi yang dimaksud dengan aktifitas adalah segala sesuatu kegiatan atau kesibukan yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupannya.

Sedangkan pengertian belajar, berikut ini akan penulis kemukakan berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut :

Menurut Witherington, yang dikutip oleh Drs. M. Ngalim Purwanto bahwa :

Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.<sup>3</sup>

Kemudian menurut The Ling Gie mengemukakan bahwa:

. . . belajar ialah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran yang sifatnya sedikit banyak permanen.<sup>4</sup>

Sedangkan para ahli pendidikan modern merumuskan:

Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan atau pertumbuhan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.<sup>5</sup>

Dari beberapa definisi belajar yang telah dise -

<sup>3</sup> Drs. M. Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, cet. II. (Bandung : Remaja Karya, 1987), h. 86

<sup>4</sup> The Ling Gie, Cara Belajar Efisien, cet. XIX, (Yogyakarta : Pusat Kembangan Studi, 1986), h. 14

<sup>5</sup> Drs. H. Abu Ahmadi, Teknik Belajar Yang Efektif, cet. I. (Jakarta : Rineke Cipta, 1991), h. 14

disebutkan di atas, maka penulis dapat simpulkan bahwa: Belajar adalah suatu kegiatan manusia yang dilakukan secara sadar, dimana hasilnya relatif permanen atau menetap pada diri seseorang. Dan di dalamnya terdapat proses perubahan tingkah laku, baik yang bersifat jasmaniah maupun rohaniyah atau intelektual.

Dari pengertian aktivitas dan belajar yang telah diuraikan di atas, maka dapatlah dipahami bahwa yang dimaksud aktivitas belajar dalam hal ini adalah segala kegiatan atau kesibukan yang dilakukan oleh siswa secara sadar untuk mendapatkan beberapa pengetahuan, kecakapan yang akan merubah tingkah laku, baik bersifat jasmaniah maupun rohaniyah.

## 2. Pengertian prestasi belajar.

Sudah dimaklumi bersama, bahwa orang yang melakukan aktivitas belajar, baik itu sifatnya belajar di sekolah ataupun di tempat lain, misalnya dalam menekuni suatu mata pelajaran, mereka itu sudah barang tentu selalu menginginkan suatu prestasi yang meningkat. Sebab prestasi dapat diartikan suatu kecakapan, yang juga dapat diinterpretasikan sebagai suatu nilai kecakapan dalam bidang tertentu.

Masalah prestasi di sekolah dinyatakan dengan lambang angka atau huruf yang memberikan gambaran dari hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa.



Dalam kaitannya dengan prestasi tersebut, Drs. Djumhur Moh. Surya mengemukakan bahwa :

Cara memperoleh data hasil belajar dapat dilakukan dengan memberikan hasil tes belajar, cara ini pada umumnya banyak dilakukan oleh para guru dalam bentuk ulangan, ujian atau bentuk evaluasi lainnya.<sup>6</sup>

Mengsmati kutipan di atas, berarti penyelenggaraan tes dapat dilakukan secara berencanaan atau sewaktu-waktu sesuai dengan kebutuhan. Hal seperti ini penting artinya, karena untuk mencapai prestasi yang baik perlu adanya perencanaan, agar hasil yang diperoleh siswa dalam evaluasi tersebut juga memuaskan. Sebelum diadakan evaluasi ahir biasanya para siswa diperhadapkan dengan dua macam pekerjaan yang berupa latihan dan ulangan.

Latihan merupakan pemberian pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya sementara, biasanya pemberian latihan ini dilakukan menjelang waktu jam pelajaran habis. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sampai dimana para siswa secara keseluruhan dapat mengerti dan menguasai apa yang disajikan kepada mereka. Setelah itu guru memeriksa dan memberikan nilai. Dengan penilaian seperti ini, guru dapat mengetahui bagian-bagian mana dari materi pelajaran yang harus diulangi, dan harus menyelidiki siswa yang mana perlu bantuan bimbingan . secara khusus,

---

<sup>6</sup> Djumhur Drs. Moh. Surya, Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah, cet. XV, (Bandung: CV. Ilmu, 1975), h. 61

sehingga akhirnya bisa mengerti dengan sebaik-baiknya.

Sedangkan pemberian ulangan, adalah pemberian test baik yang berbentuk lisan maupun tulisan, yang dilakukan pada saat tertentu. Adapun materi test ulangan memuat bahan pelajaran yang telah dipelajari, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kemajuan siswa. Nilai rata-rata ulangan siswa itulah yang disebut dengan nilai prestasi belajar.

Dalam kamus umum bahasa Indonesia prestasi didefinisikan "Hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan)"<sup>7</sup> Sedangkan pengertian belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan seorang secara sadar, berusaha mendapatkan ilmu pengetahuan, kecakapan atau keterampilan yang mengarah kepada perubahan tingkah laku jasmani maupun rohani melalui latihan atau pendidikan.

Dengan demikian, jika kata prestasi dengan belajar digabungkan, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud prestasi belajar adalah suatu nilai yang menunjukkan hasil maksimal yang diperoleh dalam belajar, yang dicapai menurut kemampuan anak dalam mengerjakan sesuatu pada saat tertentu.

---

<sup>7</sup> W.J.S. Poerwadarminta, op. cit., h. 768

## B. Macam-Macam AktiYitas Belajar

Setiap siswa dalam aktifitas belajarnya diharapkan menghasilkan kapasitas yang maksimal, implementasi belajar yang aktif sangat menentukan prestasi belajar siswa, oleh karena itu untuk membuhkan harapan yang dicanangkan terlebih dahulu perlu memahami macam-macam aktifitas belajar sebagai penjabaran dari aktifitas belajar itu sendiri.

Siswa itu akan mendapatkan suatu pengalaman, bila ia aktif beresksi dengan lingkungannya. Sebagai contoh bila seorang siswa ingin belajar memecahkan suatu masalah, ia harus berfikir menurut langkah-langkah tertentu. Ia ingin menguasai suatu keterampilan, harus berlatih mengkoordinasikan otot-otot tertentu dan kalau ia ingin memiliki sikap-sikap tertentu ia harus memilih sejumlah pengalaman tertentu pula.

Dengan demikian, belajar yang berhasil mesti melalui berbagai aktifitas, baik aktifitas fisik maupun psikis.

Adapun pengertian aktifitas fisik dan psikis menurut Ahmad Rohani HM. dan H. Abu Ahmadi mengemukakan bahwa :

AktiYitas fisik ialah peserta didik giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain atau pun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya israf . . . aktiYitas psikis

(kejiwaan) adalah, jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak fungsi dalam rangka pengajaran.<sup>8</sup>

Dari pengertian di atas, dapat dijelaskan bahwa aktivitas fisik hanya menitik beratkan pada anggota badan dalam belajar, sedang aktivitas psikhis berfokus pada kerja jiwa dalam diri seseorang yang sedang belajar. Dalam aktivitas psikhis ini seluruh peranan dan kemauan dikerahkan dan diarahkan supaya daya jiwa itu tetap aktif untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal. Kegiatan fisik atau jasmani ini nampak apabila siswa melakukan percobaan, membuat konstruksi model atau alat pra-ga dan lain sebagainya. Sedangkan kegiatan psikhis nampak bila seseorang siswa sedang mengamati dengan teliti, memecahkan persoalan mengambil keputusan dan sebagainya.

Dari kedua aktivitas yang dilakukan oleh siswa baik fisik maupun psikhis dalam belajar, mempunyai keterkaitan yang erat, dalam arti siswa yang aktif jasmaninya dengan sendirinya jiwanya juga aktif. Jadi seseorang siswa akan bisa belajar dengan baik, apabila ia mampu menggunakan seluruh anggota badannya untuk belajar serta mampu mengarahkan semua kemampuan jiwanya terhadap apa yang dipelajarinya. Karena tanpa adanya perpaduan

---

<sup>8</sup> Drs. Ahmad Rohani HM. dan Drs. H. Abu Ahmedi, Pengelolaan Pengajaran, cet. I, ( Jakarta : Rineke Cipta, 1991 ), h. 6

dari kedua aktivitas tersebut, siswa tidak akan mendapatkan hasil yang optimal. Hal sesuai yang dikemukakan oleh J. Piaget bahwa "Seseorang anak berfikir sepanjang ia berbuat. Tanpa berbuat anak tak berfikir".<sup>9</sup>

Selain dari hal tersebut di atas, berbicara mengenai aktivitas belajar erat kaitannya dengan set belajar. Set belajar yang dimaksud disini adalah suatu arah atau sikap yang ditempuh seseorang dalam belajar. Adapun manfaat set belajar adalah "... membuat siswa belajar mempunyai kepekaan terhadap ketepatan berbagai alternatif tindakan mencapai tujuan".<sup>10</sup> Berarti set belajar dapat mengarahkan perhatian siswa, terhadap hal-hal yang relevan dengan kebutuhan dan motivasi serta menemukan tujuan atau alternatif tindakan yang paling baik.

Meskipun siswa telah mempunyai tujuan tertentu dalam belajar serta telah memilih arah atau sikap yang tepat untuk merealisasi tujuan itu belumlah pasti menjamin keberhasilan belajarnya. Akan tetapi tindakan itu juga dipengaruhi oleh situasi dan aktivitas belajar mereka. Adapun aktivitas belajar yang dimaksud adalah:

<sup>9</sup> I b i d., h. 7

<sup>10</sup> Drs. H. Abu Ahmadi dan Drs. Widodo Supriano, Psikologi Belajar, cet. I, ( Jakarta : Rineka Cipta, 1991 ), h. 124

### 1. Mendengarkan.

Dalam kehidupan sehari-hari seseorang bergaul dengan orang lain melalui komunikasi berupa percakapan. Dalam percakapan memberikan situasi tersendiri bagi orang yang terlibat atau tidak terlibat secara langsung mendengarkan informasi. Hal ini juga terjadi dalam proses belajar mengajar di sekolah. Seorang guru berceramah di depan kelas mengulas suatu mata pelajaran, secara otomatis tugas peserta didik adalah mendengarkan. Dengan situasi demikian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar. "Seorang menjadi belajar atau tidak dalam situasi ini, tergantung ada atau tidaknya kebutuhan, motivasi, dan set seseorang itu".<sup>11</sup>

Dari uraian di atas memberikan gambaran yang jelas, tidak setian mendengarkan itu berarti sudah terjadi proses belajar mengajar. Apabila siswa mendengar dengan set tertentu untuk mencapai tujuan belajar, maka siswa tersebut sudah belajar melalui pendengarannya. Jadi siswa dikatakan belajar melalui pendengarannya apabila mereka berinteraksi dengan lingkungannya sehingga dirinya dapat berkembang.

### 2. Memandang.

Dagat raya beserta keelokan isinya, juga

---

<sup>11</sup> Ibid., h. 128

termasuk sekolahan yang terbentang amat luas. Dari segenap isi jagat raya tersebut kita dapat belajar melalui pandangan mata. Allah swt. memberikan mata kepada hambanya agar supaya disyukuri, salah satu bentuk kesyukuran tersebut adalah untuk belajar.

Dalam kehidupan sehari-hari banyak hal yang dapat kita pandang, akan tetapi tidak semua pandangan atau penglihatan itu adalah belajar. Hal ini juga terjadi dalam proses belajar mengajar, banyak siswa yang selalu mengarahkan pandangannya terhadap apa yang didemonstrasikan oleh guru di dalam kelas, akan tetapi ia tidak mendapatkan apa-apa dari pandangannya. Hal tersebut terjadi karena dalam memandang siswa tidak didasari adanya suatu motivasi serta tujuan tertentu untuk merubah dirinya agar memperoleh ilmu pengetahuan. Siswa dikatakan belajar melalui pandangannya apabila ia senantiasa berkonsentrasi dalam memandang terhadap apa yang dipelajari. Hal ini sesuai apa yang dikemukakan oleh Drs. H. Abu Ahmadi dan Drs. Widodo Supriono bahwa :

Apabila kita memandang segala sesuatu dengan hati tertentu untuk mencapai tujuan yang mengakibatkan perkembangan diri kita, maka dalam hal demikian kita sudah belajar.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> I b i d., 126

### 3. Menulis atau mencatat.

Setiap materi atau obyek yang ingin kita pelajari lebih lanjut harus memberi kemungkinan untuk dipraktikkan maupun didokumentasikan. Dari sumber manapun kita dapat membuat catatan, bahkan dari setiap situasi seperti ceramah, diskusi dan sebagainya kita dapat membuat catatan untuk keperluan belajar dimasa-masa mendatang.

Mencatat yang termasuk sebagai belajar yaitu apabila dalam mencatat itu orang menyadari kebutuhan dan tujuannya, serta menggunakan set tertentu agar catatan itu nantinya berguna bagi pencapaian tujuan belajar.<sup>13</sup>

Dari kutipan di atas, dapat dipahami bahwa tidak semua aktivitas mencatat dikatakan belajar. Aktivitas mencatat yang bersifat meniru, meniplak atau mengkopi tidak dapat dikatakan sebagai aktivitas belajar. Karena dalam aktivitas tersebut tidak didasari dengan set belajar maupun kebutuhan dan tujuan untuk merubah pribadinya menjadi lebih baik.

### 4. Membaca .

Kegiatan membaca disukai oleh sekelompok manusia, khususnya kaum ilmunan dan pelajar. Aktivitas ini dilakukan dengan berbagai dalih diantaranya untuk mengisi waktu, pengantar tidur dan untuk belajar.

---

<sup>13</sup> ibid., h. 107



Membaca merupakan suatu kebiasaan yang baik dalam rangka menambah ilmu pengetahuan yang sekaligus menghilangkan kebodohan. Anjuran membaca sejalan dengan firman Allah swt. dalam Al-Quran surat Al 'Alaq ayat 1 - 5 sebagai berikut :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. اقْرَأْ وَرَبُّكَ

الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahnya :

'Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling pemurah Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya'.<sup>14</sup>

Membaca untuk keperluan belajar harus menggunakan set, misalnya dengan memperhatikan judul bab, topik utama dengan berorientasi kepada dan tujuan. Kemudian memilih topik yang relevan dengan kebutuhan dan tujuan tersebut. Dengan adanya tujuan akan membantu menentukan materi yang dipelajari.

Untuk menjadi seorang pembaca yang baik harus menguasai metode membaca dan memperhatikan kebiasaan - kebiasaan yang baik. Menurut Drs. H. Abu Ahmadi merumuskan cara-cara membaca dengan baik yaitu :

- Membaca harus memiliki tujuan tertentu, bukan membaca asal membaca. Jadi harus memusatkan perhatian sepenuhnya.

<sup>14</sup>Departemen Agama RI., op. cit., h. 107

- Ada rencana dan persiapan untuk membaca.
- Menyiapkan alat tulis sewaktu membaca untuk memberi tanda-tanda atau catatan-catatan lain dari yang dibaca.
- Cahaya penerangan hendaknya datang dari arah belakang.
- Buku dipegang oleh tangan dan tidak terletak mendatar di atas meja.
- Jarak mata dengan buku kira-kira 25-30 cm. membaca hendaknya jangan dengan tidur.
- Tiap membaca 1 - 2 jam hendaknya istirahat 5 - 10 menit.<sup>15</sup>

Barangsiapa membaca suatu buku dengan tidak memperhatikan metode membaca serta kebiasaan-kebiasaan membaca dan berorientasi kepada kebutuhan yang ingin dicapai berarti mereka tidak dikatakan sudah belajar.

#### 5. Mengingat.

Mengingat juga termasuk aktivitas belajar, akan tetapi tidak setiap mengingat sesuatu berarti ia telah belajar. Seseorang dikatakan telah melakukan aktivitas belajar apabila dalam mengingat-ingat sesuatu itu didasari ". . . atas kebutuhan serta kesadaran untuk mencapai tujuan belajar lebih lanjut".<sup>16</sup>

#### 6. Berfikir.

Menurut Drs. Ngelim Purwanto, "Berfikir adalah suatu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan".<sup>17</sup> Dengan

<sup>15</sup> Drs. H. Abu Ahmadi, op. cit., h. 61

<sup>16</sup> Drs. Westy Soemanto, Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Tindakan Pendidikan), (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), h. 107

<sup>17</sup> Drs. M. Ngelim Purwanto, op. cit., h. 48

berfikir orang memperoleh penemuan baru yang dapat merubah dirinya dari tidak tahu menjadi tahu. Jadi berfikir dikatakan suatu aktivitas belajar bila didasari atas kebutuhan dan tujuan untuk belajar.

Sebagaimana anjuran Allah swt. menyuruh hambaNya sehantiasa menggunakan fikirannya, karena hanya orang yang berfikir menerima pelajaran. Hal ini termaktub dalam Al-Quran surah As-Zumar ayat 9

قُلْ مَنْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemahnya :

'Katakanlah, adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?. Sungguhnyalah orang yang berakal yang menerima pelajaran'. 18

Ayat tersebut di atas, memberikan penegasan mengenai penggunaan akal fikirar, agar dapat belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.

#### 7. Latihan atau praktek.

Dalam berlatih atau praktek pastilah terjadi suatu interaksi yang interaktif antara subyek dengan lingkungannya, yang berarti tindakan subyek tersebut secara ingratif dan terarah kepada suatu tujuan. Sedang hasil dari latihan itu sendiri akan berupa pengalaman yang dapat merubah diri siswa serta lingkungannya. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa latihan atau praktek juga termasuk aktivitas belajar.

D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa

Sebagaimana telah diuraikan bahwa pengertian prestasi belajar adalah hasil yang dicapai atau diperoleh secara maksimal yang dapat diukur dari suatu kegiatan belajar pada saat tertentu. Hasil yang diperoleh dari kegiatan belajar yang sama dari setiap siswa belum tentu sama. Hal ini disebabkan karena adanya berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik dari dalam diri siswa (faktor internal) maupun dari luar (Faktor External). Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, adalah :

1. Faktor internal.

Beberapa faktor internal yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa meliputi karakteristik tertentu yang dimiliki seseorang siswa, baik fisiologis maupun psikologis. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh M. Ngalim Purwanto bahwa :

Mengenai fisiologis ialah bagaimana kondisi fisiknya, panca inderanya dan sebagainya. Sedangkan yang menyangkut psikologis adalah minatnya, tingkat kecerdasannya, bakatnya, motivasinya, kemampuan kognitifnya, dan sebagainya. Semua ini dapat mempengaruhi proses dan hasil belajarnya. 19

Dengan demikian, maka faktor internal dibagi menjadi dua kelompok yaitu :

a. Faktor fisiologis (biologis).

Yang dimaksud dengan faktor biologis adalah faktor yang berhubungan dengan jasmani peserta didik. Faktor biologis yang mempengaruhi prestasi belajar siswa ialah kondisi alat indra dan kondisi fisik pada umumnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Slameto bahwa :

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan atau kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya.<sup>20</sup>

1) Kondisi alat indra.

Kondisi kesehatan alat indra ini sangat perlu diperhatikan dan dipelihara dengan sebaik-baiknya sehingga dapat berfungsi untuk digunakan secara maksimal dalam belajar. Karena dengan alat indra yang normal, rangsangan yang datang dari luar dapat diterima oleh penginderaan yang pada gilirannya menimbulkan kesadaran pada siswa untuk belajar.

2) Kondisi fisik.

Untuk dapat belajar dengan baik seorang siswa harus mempunyai fisik yang sehat. Tanpa jasmani yang

---

<sup>20</sup> Drs. Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya, cet. II, ( Jakarta : Rineke Cipta, 1991 ), h. 56

sehat pikirannya tidak dapat bekerja dengan baik. Keadaan fisik yang lemah merupakan suatu halangan yang sangat besar untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal. Oleh karena itu kondisi fisik perlu diusahakan oleh setiap siswa agar tetap sehat. Untuk menjaga kesehatan tersebut perlu diatur waktu untuk istirahat/tidur, makan, olahraga dan rekreasi serta hiburan. Hal ini diungkapkan oleh Wasty Soemanto yang mengatakan bahwa :

Orang yang belajar, membutuhkan kondisi badan yang sehat. Orang yang badannya sakit akibat penyakit-penyakit tertentu serta kelelahan, tidak akan dapat belajar dengan efektif. Cacat-cacat fisik juga mengganggu hal belajar.<sup>21</sup>

#### b. Faktor psikologis.

Faktor psikologis adalah faktor yang berhubungan dengan rohanish. Faktor-faktor psikologis yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa antara lain :

##### 1) Minat dan perhatian dalam belajar.

Minat sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa. "Tidak adanya minat seseorang anak terhadap sesuatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar".<sup>22</sup> Minat dan perhatian siswa dalam belajar sangat erat hubungannya, karena belajar tidak akan berjalan baik tanpa perhatian.

<sup>21</sup> Drs. Wasty Soemanto, *op. cit.*, h. 115

<sup>22</sup> Drs. H. Abu Ahmedi dan Drs. Widodo Supriono, *op. cit.*, h. 120

Hal ini sejalan dengan ungkapan H. Abu Ahmadi bahwa "Untuk dapat menjamin belajar yang baik, anak harus ada perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya".<sup>23</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa antara minat dan perhatian siswa terhadap mata pelajaran sangat menentukan prestasi belajarnya, karena tanpa adanya minat dan perhatian terhadap suatu bidang studi, sulit memperoleh hasil belajar yang diharapkan.

## 2) Tingkat kematangan dan kecerdasan.

Registan menyajikan materi pelajaran terhadap siswa, guru harus mengetahui tingkat kematangan potensi kejiwaan dari seorang peserta didik. Hal dikemukakan oleh M. Ngelim Purwanto bahwa: "Mengajarkan sesuatu, baru dapat berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkannya; potensi jasmani atau rohani telah matang untuk itu".<sup>24</sup>

Dengan demikian betapa pentingnya seorang guru mengetahui tingkat kematangan siswa. Karena kalau guru tidak mengetahui hal tersebut, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam menyimak materi pelajaran. Ada kemungkinan materi pelajaran yang disampaikan tidak sesuai

---

<sup>23</sup> Drs. H. Abu Ahmadi, op. cit., h. 95

<sup>24</sup> Drs. M. Ngelim Purwanto, op. cit., h. 107

dengan tingkat kematangan siswa.

Selain tingkat kematangan, faktor intelegensi siswa juga sangat mempengaruhi prestasi belajar. Dalam hal ini dijelaskan oleh Abu Ahmadi bahwa :

Faktor intelegensi adalah faktor indovin yang sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar anak. Bila mana pembawaan intelegensi anak memang rendah, maka anak tersebut akan sukar mencapai hasil belajar yang baik. Anak sukar untuk mengerti apa yang dipelajarinya, sehingga perlu bantuan dari pendidik atau orang tua untuk dapat berhasil dalam belajarnya.<sup>25</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, meskipun materi yang diberikan oleh seorang guru sudah cocok, alat peraganya sudah lengkap tetapi karena intelegensi siswa rendah, maka prestasi yang dicapai tidak akan memuaskan, karena daya serap mereka terhadap materi yang disajikan sangat rendah.

### 3) Motivasi.

Motivasi merupakan dorongan bagi siswa untuk melakukan sesuatu perbuatan. Dalam hal belajar seseorang tidak mungkin mau berusaha belajar dengan sungguh-sungguh, jika ia tidak menyadari betapa besar feedah dari hasil yang akan dicapai dalam belajar.

Hal ini dijelaskan oleh H. Abu Ahmadi dan Drs. Widodo Supriono bahwa :

---

<sup>25</sup>Drs. H. Abu Ahmadi, op. cit., h. 94



Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Seorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih tidak mau menyerah, giat membaca bukubuku untuk meningkatkan prestasinya untuk memecahkan masalahnya. Sebaliknya mereka yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas, sering meninggalkan pelajaran aki - banya banyak mengalami kesulitan belajar.<sup>26</sup>

Jadi faktor motivasi, memegang peranan penting terhadap kegiatan belajar siswa, karena dengan motivasi yang baik akan dapat menunjang prestasi belajar peserta didik untuk meraih cita-citanya.

#### 4) B a k a t .

Bakat merupakan potensi atau kecakapan dasar yang dibawa seseorang sejak lahir. Setiap orang mempunyai bakat yang berbeda-beda. Seseorang yang belajar tanpa memperhatikan bakat yang ada pada dirinya akan mengalami kegagalan. Hal ini diungkapkan oleh H. Abu Ahmadi dan Widodo Supriono bahwa :

. . . seseorang akan mudah mempelajari yang sesuai dengan bakatnya. Apabila seseorang anak harus mempelajari bahan yang lain dari bakatnya ia akan cepat bosan, mudah putus asa, tidak senang.<sup>27</sup>

#### 2. Faktor eksternal.

Selain faktor internal yang bersumber dari dalam

<sup>26</sup> Drs. H. Abu Ahmadi dan Drs. Widodo Supriono, loc. cit.

<sup>27</sup> l b i d.

diri siswa yang dapat meraih keberhasilan atau tidaknya siswa dalam belajar, juga dipengaruhi oleh faktor external, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, M. Ngelim Purwanto mengemukakan bahwa :

. . . yang termasuk faktor sosial antara lain faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya serta alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.<sup>28</sup>

Adapun yang termasuk faktor external meliputi sebagai berikut :

a. Keadaan keluarga.

Kondisi keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan pendidikan peserta didik. Pada dasarnya setiap siswa mempunyai latar belakang yang berbeda, baik dari segi keadaan ekonomi, pendidikan yang dilalui maupun perhatian orang tua terhadap aktivitas belajar anak, khususnya di rumah. Keadaan yang demikian sangat berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa di sekolah. H.

Abu Ahmedi dan Nur Uhbiyati menyatakan bahwa :

Karena keluarga adalah merupakan ajang untuk menonjolkan sifat-sifat kepribadian anak terbentuk mula pertama, maka dengan tegas kami katakan, bahwa keluarga adalah sebagai alam pendidikan pertama.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Drs. M. Ngelim Purwanto, op. cit., h. 106

<sup>29</sup> Drs. H. Abu Ahmedi dan Drs. Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan, cet. I, (Jakarta: Rineke Cipta, 1991), h. 178

Dengan begitu, faktor keluarga harus mampu meningkatkan prestasi belajar siswa, dengan jelas memberikan perhatian khusus untuk memperoleh fasilitas yang dibutuhkan anak dalam belajar, sehingga orang tua dituntut untuk membimbing anaknya agar belajar menurut kemampuan yang dimilikinya.

#### b. Guru dan cara mengajar.

Peranan guru dalam situasi proses belajar mengajar merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan pula bagi keberhasilan siswa dalam pelajaran. Proses belajar mengajar pada dasarnya adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan siswa beserta guru dalam kegiatan pengajaran dengan menggunakan semua sarana dan prasarana pendidikan yang ada untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Untuk menyajikan suatu materi pelajaran dalam mencapai tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum, guru dituntut memiliki berbagai metode mengajar, kualitas serta kuantitas pengetahuan yang dimilikinya. Selain itu, sikap dan kepribadian guru juga ikut menentukan keberhasilan mengajarnya. Jadi peranan guru dan metode mengajar yang baik sangatlah mempengaruhi terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini dijelaskan H. Abdurrahman bahwa:

Guru mampu memberikan informasi yang diperlukan oleh siswa, baik untuk kepentingan dan kelancaran kegiatan proses belajar mengajar maupun untuk kepentingan

proses belajar mengajar maupun untuk kepentingan masa depan siswa.<sup>30</sup>

c. Fasilitas dan alat-alat pelajaran.

Fasilitas dan alat-alat pelajaran yang tersedia di sekolah, seperti laboratorium dan perpustakaan yang lengkap, juga besar perannya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Sekolah yang memiliki alat-alat perlengkapan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik, serta kecakapan guru dalam menggunakan alat-alat pelajaran yang ada akan mempermudah siswa memperoleh prestasi belajar yang baik. Hal ini dikemukakan oleh Slameto bahwa :

Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang dibagikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya maka belajarnya akan lebih menjadi giat dan lebih maju.<sup>31</sup>

d. Kesempatan dan lingkungan.

Kesempatan belajar juga mempengaruhi prestasi belajar siswa, karena siswa yang tidak mempunyai kesempatan untuk belajar juga sulit untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik. Misalnya siswa yang harus bekerja membantu orang tuanya, tentu mereka kehilangan kesempatan belajar yang kontinyu sehingga mereka bisa ketinggalan dalam belajar.

---

<sup>30</sup>Dr. Abdurrahman, S.Pd., Pengelolaan Pengajaran, cet. IV, (Ujung Pandang: Bintang Selatan, 1995), h. 60

<sup>31</sup>Dr. Slameto, op. cit., h. 70

## BAB IV

### AKTIVITAS BELAJAR DAN HUBUNGANNYA DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA DALAM PENDIDIKAN AGAMA PADA SISWA SMU I SUPPA

#### A. Frekuensi Aktivitas Siswa Dalam Mempelajari Pendidikan Agama

Setiap kegiatan dalam pengumpulan data pada suatu penelitian, akan menghasilkan kumpulan data mentah yang keadaannya tidak teratur, berserakan dan masih merupakan bahan keterangan yang sifatnya kasar dan mentah. Dalam hal ini perlu adanya pengolahan suatu data, sebab kumpulan data yang kasar dan mentah belum dapat memberikan informasi secara ringkas dan jelas mengenai ciri atau sifat yang ada pada kumpulan data tersebut.

Demikian pula mengenai frekuensi aktivitas siswa dalam mempelajari pendidikan agama. Adapun pengertian frekuensi menurut Drs. Anas Sudijono adalah :

Angka (bilangan) yang menunjukkan seberapa kali suatu variabel (yang dilambangkan dengan angka-angka itu) berulang dalam deretan angka tersebut; atau berapa kalakali suatu variabel (yang dilambangkan dengan angka itu) muncul dalam deretan angka tersebut.<sup>1</sup>

Pengertian di atas, bila dikaitkan dengan aktivitas siswa di perpustakaan membaca buku-buku yang berkaitan

---

<sup>1</sup> Drs. Anas Sudijono, Dasar-dasar Statistika Pendidikan, cet. I. (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), h. 37

belajar, maka dapatlah difahami bahwa frekwensi aktifitas belajar yang dimaksud adalah jarang kerapnya suatu kegiatan siswa dalam belajar pendidikan agama.

Data tentang hal tersebut di atas secara ber-turut-turut akan disajikan sebagai berikut :

1. Keaktifan siswa dalam mengikuti penyajian materi pendidikan agama.

Salah satu faktor yang sangat memegang peranan penting sehingga proses belajar mengajar dapat berlang-sung adalah karena adanya faktor peserta didik. Sebab keaktifan siswa dalam mengikuti setiap materi pelajaran juga akan menentukan keberhasilan dalam pencapaian tu-juan pengajaran. "Begitu pentingnya faktor peserta di-dik ini di dalam pendidikan, sehingga ada aliran pen-didikan yang menempatkan anak sebagai pusat segala pen-didikan",<sup>2</sup> Untuk mengetahui hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

TABEL V

KEAKTIFAN SISWA MENGIKUTI PENDIDIKAN AGAMA

| No.    | Kategori Jawaban | Frekuensi | Prosentase (%) |
|--------|------------------|-----------|----------------|
| 1.     | Aktiv            | 30 orang  | 67             |
| 2.     | Kadang-kadang    | 13 orang  | 29             |
| 3.     | Tidak aktif      | 2 orang   | 4              |
| Jumlah |                  | 45 orang  | 100            |

Diolah dari angket item :

<sup>2</sup>Drs. Suwarno, Pengantar Ilmu Pendidikan, cet.III, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 79

Kalau diperhatikan data tersebut tampak jelas bahwa pada umumnya siswa SMU I Suppa cukup aktif dalam mengikuti penyajian materi pendidikan agama. Hal ini terbukti dengan pengedaran angket kepada 45 responden yang memberikan jawaban aktif sebanyak 30 (67 %), dan yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 13 orang (29 %), sedangkan yang memberi jawaban tidak aktif sebanyak 2 orang (4 %).

Selain faktor keaktifan siswa dalam mengikuti penyajian materi pendidikan agama, masalah kesungguhan dalam mengikutinya juga sangat penting, sebab keaktifan tanpa ditopang oleh kesungguhan dalam mengikuti setiap materi pelajaran, maka tidak akan membuahkan hasil sebagaimana yang diharapkan. Oleh karena itu setiap siswa dituntut agar senantiasa memperhatikan apa yang telah disajikan oleh guru. Untuk membuktikan sejauhmana keaktifan siswa SMU I Suppa dalam mengikuti penyajian materi pendidikan agama dapat dilihat pada data tabel berikut :

TABEL VI

## KESUNGGUHAN SISWA DALAM MENGIKUTI PENDIDIKAN AGAMA

| No.    | Kategori jawaban   | Frekuensi | Prosentase(%) |
|--------|--------------------|-----------|---------------|
| 1.     | Bersungguh-sungguh | 33 orang  | 73            |
| 2.     | Kadang-kadang      | 10 orang  | 22            |
| 3.     | Tidak              | 2 orang   | 5             |
| Jumlah |                    | 45 orang  | 100           |

Diolah dari angket iter 2.

Data tersebut memberikan gambaran bahwa, mayoritas siswa bersungguh-sungguh dalam mengikuti penyajian materi pendidikan agama. Hal itu terbukti responden yang menyatakan bersungguh-sungguh sebanyak 33 orang (73 %), dan menyatakan kadang-kadang sebanyak 10 orang (22 %), sedangkan yang menyatakan tidak bersungguh-sungguh dalam mengikuti penyajian materi pendidikan agama sebanyak 2 orang (5 %).

Selanjutnya untuk membuktikan kesungguhan tersebut, berikut ini akan disajikan data tentang interaksi siswa dalam setiap penyajian materi pendidikan agama. Dalam artian, jika siswa pada setiap penyajian materi pelajaran menanyakan sesuatu yang belum dipahami, hal itu berarti suatu gejala adanya kesungguhan siswa dalam mengikuti materi pelajaran tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL VII

KEAKTIVAN SISWA MENANYAKAN SESUATU YANG  
BELUM DIPAHAMI

| No.    | Kategori jawaban | Frekuensi | Prosentase (%) |
|--------|------------------|-----------|----------------|
| 1.     | Selalu           | 13 orang  | 29             |
| 2.     | Kadang-kadang    | 30 orang  | 67             |
| 3.     | Tidak pernah     | 2 orang   | 4              |
| Jumlah |                  | 45 orang  | 100            |

Diolah dari angket item 3.



Kalau diperhatikan data tersebut tampaknya siswa yang selalu menanyakan sesuatu yang belum difahami di setiap penyajian materi pendidikan agama, sebanyak 13 orang (29 %), dan yang kadang-kadang sebanyak 30 orang (67 %), sedangkan yang tidak pernah menanyakan sebanyak 2 orang (4 %).

Apabila kita perhatikan secara sepintas dari data angket tersebut, tampaknya lebih banyak responden yang kadang-kadang menanyakan hal-hal yang belum difahami dari pada yang selalu menanyakan. Namun bila dianalisa sedikitnya yang selalu bertanya itu karena terbatasnya waktu dan kurangnya kesempatan. Sebab yang menyatakan kadang-kadang bertanya adalah golongan mayoritas, dan hal ini berarti suatu bukti mereka juga punya keinginan untuk bertanya.

Jadi jelaslah bahwa kesungguhan siswa SMU I Suppa dalam mengikuti penyajian materi pendidikan agama ditandai dengan munculnya pertanyaan-pertanyaan siswa terhadap hal-hal yang belum difahaminya, khususnya yang berkaitan dengan materi yang telah disejikan oleh guru bidang study yang bersangkutan.

2. Keaktifan siswa berdiskusi jika guru ketetulan tidak hadir.

Drs. H. Abu Ahmadi mengemukakan bahwa : "Diskusi adalah pertukaran pikiran (gagasan atau pendapat) antara dua orang atau lebih secara lisan, biasanya untuk

mendapatkan kesamaan/kesepakatan pikiran<sup>3</sup>.

Bagi siswa yang menyadari eksistensinya sudah barang tentu tidak akan menyia-nyiakan waktu yang terluang. Sebab masih banyak kita jumpai para siswa yang kurang memanfaatkan waktu luang, sehingga diantara mereka masih banyak yang beranggapan nanti setelah guru sudah berdiri di muka kelas barulah belajar. Dengan adanya anggapan seperti itu, sehingga mereka hanya main-main di luar kelas jika guru tidak hadir memberikan pelajaran. Padahal kalau mereka menyadari waktu seperti itu bisa dipergunakan untuk belajar, khususnya berdiskusi yang berkaitan dengan materi pelajaran yang kebetulan gurunya tidak hadir itu. Sebab dengan aktif berdiskusi akan dapat memperdalam materi pelajaran, selain itu juga dapat menambah pengalaman. Dengan keaktifannya berdiskusi itu tentunya akan dapat menunjang terhadap pencapaian prestasi belajarnya.

Sehubungan dengan masalah tersebut, akan dilihat keaktifan siswa berdiskusi jika guru tidak hadir, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL VIII  
KEAKTIFAN SISWA BERDISKUSI

| No. :    | Kategori jawaban : | Persentase : | Prosentase (%) : |
|----------|--------------------|--------------|------------------|
| 1. :     | Aktif :            | 4 orang :    | 9 :              |
| 2. :     | Kadang-kadang :    | 36 orang :   | 80 :             |
| 3. :     | Tidak pernah :     | 5 orang :    | 11 :             |
| Jumlah : |                    | 45 orang :   | 100 :            |

Diolah dari angket item 4.

3 Drs. H. Abu Ahmadi, *Teknik Belajar Yang Efisien*, cet. I. (Jakarta : Rineke Cipta, 1991), h. 88

Kelau diperhatikan data tersebut di atas, tampaknya sangat kurang sekali siswa SMU I Suppa yang berdiskusi yang berkaitan dengan materi pendidikan agama jika guru yang bersangkutan tidak hadir. Hal itu terbukti dari 45 responden, hanya 4 orang (9 %) yang menyatakan aktif, dan yang menyatakan kadang-kadang aktif sebanyak 36 orang (80 %), sedangkan yang menyatakan tidak aktif berdiskusi sebanyak 5 orang (11 %). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tampaknya siswa SMU I Suppa kurang aktif berdiskusi jika guru tidak memberikan pelajaran, khususnya guru yang menyajikan pendidikan agama.

3. Keaktifan siswa masuk di perpustakaan membaca buku pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan agama dalam waktu-waktu luang.

Selain keaktifan siswa mengikuti penyajian materi pelajaran dan aktif berdiskusi, salah satu usaha siswa yang harus dilakukan dalam rangka menambah hazanah ilmu pengetahuan adalah mengisi waktu-waktu luang dengan masuk di perpustakaan membaca buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan agama/materi pelajaran yang telah diajarkan oleh guru di kelas. Aktif membaca buku-buku di perpustakaan juga menunjang terhadap peningkatan prestasi belajar. Sebab "Tidak ada belajar yang dapat dilakukan tanpa pembacaan. Dan ruang bacaan adalah perpustakaan".<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>The Liang Sio, Gara Belajar Yang Efesiah, cet. XXI, (Yogyakarta: Pusat Kajian Study, 1988), h. 85

Itulah sebabnya sehingga di setiap lembaga pendidikan formal disediakan perpustakaan, diharapkan para siswa mememanfaatkannya dengan sebaik-baiknya.

Berkaitan dengan pemanfaatan dan keaktifan siswa masuk di perpustakaan untuk membaca buku-buku yang berkaitan dengan materi pelajaran, khususnya materi pelajaran pendidikan agama. Lebih jelasnya hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL IX

KEAKTIPAN SISWA MASUK DI PERPUSTAKAAN MEMBACA  
BUKU PELAJARAN YANG BERKAITAN DENGAN  
MATERI PENDIDIKAN AGAMA

| No. !       | Kategori jawaban ! | Frekuensi !  | Prosentase (%) ! |
|-------------|--------------------|--------------|------------------|
| 1. !        | Rajin !            | 1 orang !    | 2 !              |
| 2. !        | Kadang-kadang !    | 28 orang !   | 62 !             |
| 3. !        | Tidak pernah !     | 16 orang !   | 36 !             |
| J u m l a h |                    | ! 45 orang ! | ! 100 !          |

Diolah dari angket item 5.

Data tersebut memberikan gambaran betapa kurangnya siswa SMU 1 Suppa yang masuk di perpustakaan membaca buku-buku yang berkaitan pendidikan agama. Hal itu terbukti dengan pengakuannya melalui pengedaran angket, yang menyatakan rajin hanya 1 orang (2 %), dan yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 28 orang (62 %), sedangkan yang menyatakan tidak pernah sebanyak 16 orang (36 %).

Dengan demikian jelaslah bahwa, keaktifan siswa

dengan materi pendidikan agama prosentasenya masih sangat rendah. Hal itu terjadi, agaknya dimungkinkan karena masih terbatasnya sarana/fasilitas yang dibutuhkan oleh siswa. Dalam hubungan ini diharapkan guru Agama dengan bantuan kepala sekolah untuk memikirkan hal ini.

Selain kegiatan belajar yang dilakukan siswa di sekolah juga kegiatan belajar di luar sekolah, untuk mengkonkritkan hal tersebut, dapat dilihat pada uraian berikut ini :

1. Perhatian siswa terhadap tugas yang diberikan oleh guru untuk dikerjakan di rumah.

Setelah guru menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, guru membuat suatu tugas yang berhubungan dengan materi yang telah diajarkan. Tugas itu diberikan kepada siswa untuk dikerjakan di rumahnya masing-masing, pemberian tugas ini juga dimaksudkan agar materi yang telah diterima oleh siswa melalui proses belajar mengajar, dapat lebih dialami di rumah. Dan setelah tugas tersebut dikerjakan, siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya kepada guru yang bersangkutan untuk dijadikan sebagai bahan acuan, apakah siswa sudah menguasai materi pelajaran yang telah diterimanya, juga akan ditaksir sebagai penunjang terhadap penentuan nilai akhir.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL X  
PERHATIAN SISWA TERHADAP TUGAS YANG  
DIBERIKAN OLEH GURU

| No. !       | Kategori jawaban ! | Frekuensi ! | Prosentase (%) ! |
|-------------|--------------------|-------------|------------------|
| 1. !        | Ya                 | 33 orang    | 73               |
| 2. !        | Kadang-kadang      | 12 orang    | 27               |
| 3. !        | Tidak pernah       | -           | -                |
| J u m l a h |                    | 45 orang    | 100              |

Diolah dari angket item 6.

Data di atas menunjukkan bahwa perhatian siswa SMU I Suppa terhadap tugas yang diberikan oleh guru di sekolah untuk dikerjakan di rumah, khususnya pendidikan agama cukup menggemblirakan. Hal ini terbukti dari 45 orang yang diberi angket, yang menyatakan ya selalu memperhatikan sebanyak 33 orang (73 %), yang mengatakan kadang-kadang memperhatikan hanya 12 orang (27 %), dan tidak ada sama sekali yang tidak punya perhatian terhadap tugas yang diberikan oleh guru.

Data tersebut ditunjang pula dengan data angket pada item ke 7, dimana siswa selalu mengerjakannya bila guru bidang study pendidikan agama memberikan tugas pekerjaan rumah. Sebab untuk mengetahui apakah siswa punya perhatian atau tidak terhadap tugas-tugas yang diberikan, hal itu bisa dilihat pada data angket berikut:

TABEL XI  
KEAKTIFAN SISWA MENGERJAKAN TUGAS DI RUMAH

| No. !       | Kategori jawaban ! | Frekuensi ! | Prosentase (%) ! |
|-------------|--------------------|-------------|------------------|
| 1. !        | Selalu !           | 32 orang !  | 71 !             |
| 2. !        | Kadang-kadang !    | 11 orang !  | 25 !             |
| 3. !        | Tidak pernah !     | 2 orang !   | 4 !              |
| J u m l a h |                    | 45 orang !  | 100 !            |

Diolah dari angket item 7.

Data tersebut di atas memberikan gambaran, bahwa siswa SMU I Suppa cukup antusias dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru, khususnya yang berhubungan dengan materi pendidikan agama. Hal ini terlihat dari 45 responden yang menyatakan selalu mengerjakan bila diberi tugas sebanyak 32 orang (71 %), dan yang menyatakan kadang-kadang mengerjakannya sebanyak 11 orang (25 %), sedangkan yang menyatakan tidak pernah mengerjakan tugas sebanyak 2 orang (4 %). Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa siswa cukup memperhatikan bila diberikan tugas pekerjaan rumah oleh guru bidang study, khususnya yang berhubungan dengan pendidikan agama.

2. Keaktifan siswa mendalami sendiri pelajarannya di rumah.

Bagi siswa yang hanya mengharapkan ilmu dari bangku sekolah saja tidaklah cukup untuk membekali dirinya, sebab relatif singkat waktu yang disediakan di

sekolah untuk belajar. Di mana waktu yang sedikit itu masih dibagi-bagi lagi pada beberapa mata pelajaran. Oleh karena itu siswa dituntut agar lebih banyak mendalami sendiri materi pelajaran yang telah didapatnya di sekolah, khususnya di rumah, siswa juga harus lebih giat belajar sendiri agar nantinya apa yang diperoleh di sekolah dapat lebih dikembangkan sendiri. Apalagi materi pendidikan agama mempunyai cabang dan cakupan yang luas, sehingga bila siswa tidak mampu mengembangkan sendiri akan sangat terbatas ilmu yang dimilikinya.

Sehubungan dengan masalah tersebut di atas, berikut ini akan disajikan data tentang keaktifan siswa SMU I Suppa mendalami sendiri materi pelajarannya di rumah, khususnya materi yang berkaitan pendidikan agama.

TABEL XII  
KEAKTIFAN SISWA MENDALAMI SENDIRI MATERI  
PELAJARANNYA DI RUMAH

| No. :  | Kategori jawaban : | Frekuensi : | Prosentase (%) : |
|--------|--------------------|-------------|------------------|
| 1.     | Aktif              | 19 orang    | 42               |
| 2.     | Kadang-kadang      | 25 orang    | 56               |
| 3.     | Tidak pernah       | 1 orang     | 2                |
| Jumlah |                    | 45 orang    | 100              |

Diolah dari angket item 8.

Data tersebut menggambarkan bahwa, siswa yang aktif mendalami sendiri pelajarannya di rumah dan yang kadang-kadang hampir seimbang. Hal itu terlihat dari



45 responden yang menyatakan aktif sebanyak 19 orang (42 %), dan yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 25 orang (56 %), sedangkan yang menyatakan tidak aktif mendalami pelajaran di rumah, khususnya materi pendidikan agama sebanyak 1 orang (2 %).

### 3. Keaktifan siswa belajar kelompok.

Belajar kelompok juga merupakan suatu aktivitas belajar siswa yang dapat membantu peningkatan prestasi belajar dan pencapaian tujuan pendidikan agama, sebab dengan adanya kesadaran belajar kelompok yang aktif dan rutin dilakukan oleh siswa, memberikan peluang untuk saling menukar pengalaman, pengetahuan yang pernah didapatkan baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun pengalaman dari luar.

Meniabs ilmu pengetahuan melalui belajar kelompok sangat besar perannya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, sebab dapat dijadikan wahana untuk memecahkan masalah oleh setiap siswa.

Dalam hal ini siswa SMU I Suppa, melaksanakan kegiatan belajar kelompok sebagaimana yang dilakukan oleh siswa di sekolah lainnya, namun yang membedakannya dari segi aktivitas belajar kelompok, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL XIII  
KERAJINAN SISWA BELAJAR KELOMPOK

| No. !         | Kategori jawaban ! | Prekuensi ! | Prosentase (%) ! |
|---------------|--------------------|-------------|------------------|
| 1. !          | Rajin !            | 7 Orang !   | 16 !             |
| 2. !          | Kadang-kadang !    | 28 orang !  | 62 !             |
| 3. !          | Tidak pernah !     | 10 orang !  | 22 !             |
| J u m l a h ! |                    | 45 orang !  | 100 !            |

Diolah dari angket item 9.

Jika diperhatikan data di atas, berarti tingkat aktivitas belajar kelompok siswa SMU I Supra masih kurang. Hal ini terbukti dengan pengedaran angket kepada 45 responden yang memberikan jawaban rajin belajar kelompok sebanyak 7 (16 %). Yang lain menyatakan kadang-kadang sebanyak 28 orang (62 %), sedangkan yang memberi jawaban tidak pernah sebanyak 10 orang (22 %).

4. Keaktifan siswa mengikuti majelis ta'lim dan tayangan TV yang berkaitan dengan materi pendidikan agama.

Majelis ta'lim dipandang sebagai lembaga pendidikan, dalam hal ini adalah "lembaga pendidikan non formal keagamaan yang diselenggarakan secara berkala dan teratur serta diikuti oleh sejumlah jamaah yang relatif banyak".<sup>5</sup>

Majelis ta'lim ini dilaksanakan ditengah-tengah masyarakat, maka dari segi jamaahnya tidak terikat hanya

<sup>5</sup>Drs. Nurul Huda, et. al., Peranan Majelis Ta'lim, (Jakarta:Proyek Penerangan dan Da'wah Khutbah Agama Islam Pusat, 1983/1984), p. 5

orang tua saja, tetapi para generasi muda juga terlibat didalamnya termasuk peserta didik dan lain-lain. Didia-  
kannya majelis ta'lim tersebut, bertujuan untuk membe-  
kali pengetahuan keagamaan kepada para jamaah, yang nan-  
tinya akan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam hidup  
sehari-hari.

Selain kegiatan majelis ta'lim yang diadakan, tan-  
paknya dewasa ini telah tersedia sarana dan fasilitas  
belajar yang cukup memadai, sebab berbagai media pen-  
didikan telah bermunculan, salah satu diantaranya ialah  
TV baik melalui siaran TVRI maupun TPI. Berbagai macam  
siaran yang telah ditayangkan oleh TV ini, termasuk di  
dalamnya persoalan-persoalan keagamaan, misalnya kuliah  
subuh, penayangan materi pelajaran bahasa Arab dan se-  
bagainya. Hal ini maksud diadakannya sudah barang tentu  
untuk memberikan bimbingan dan arahan-arahan yang ber-  
sifat agamis kepada masyarakat luas termasuk peserta  
didik.

Kedua bentuk pendidikan non formal tersebut di  
atas, jika peserta didik mau memanfaatkannya dengan se-  
baik-baiknya, maka hal itu akan dapat menambah ilmu pe-  
ngetahuan juga akan membantu dalam meningkatkan prestasi  
belajarnya. Untuk membuktikan sejauhmana aktivitas siswa  
SMP I Suppa dalam mengikuti kegiatan majelis ta'lim dan  
cara TV yang berkaitan dengan materi pendidikan agama,  
dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL XIV  
KEAKTIVAN SISWA MENGIKUTI MAJELIS TA'LIM DAN  
TAYANGAN TV

| No.    | Kategori jawaban | Frekuensi | Prosentase (%) |
|--------|------------------|-----------|----------------|
| 1.     | Aktif            | 12 orang  | 27             |
| 2.     | Kadang-kadang    | 30 orang  | 67             |
| 3.     | Tidak pernah     | 3 orang   | 6              |
| Jumlah |                  | 45 orang  | 100            |

Diolah dari angket item 10.

Siswa SMU I Suppa mengaku aktif mengikuti majelis ta'lim dan tayangan TV yang berkaitan dengan pendidikan agama sebanyak 12 orang (27%), dan yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 30 orang (67%), sedangkan yang sama sekali tidak pernah sebanyak 3 orang (6%).

Memperhatikan tabel di atas, jelas bahwa mayoritas siswa SMU I Suppa kurang memperhatikan kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di luar jam sekolah, khususnya menyangkut pengajian dan penayangan siaran TV di rumah.

Setelah disajikan pengolahan data secara prosentase melalui data angket tersebut di atas, berikut ini penulis akan menyimpulkan secara totalitas pengolahan data angket yang terkumpul dari 45 siswa SMU I Suppa. Angket yang diberikan kepada siswa terdiri dari 10 item, dengan alternatif pilihan a, b atau c, dengan ketentuan responden yang menjawab pilihan (a) diberi nilai tiga,

yang menjawab pilihan (b) diberi nilai dua dan jika mereka menjawab pilihan (c) diberi nilai satu.

Melalui perhitungan dari jawaban responden yang telah dikumpul, maka diperoleh nilai tertinggi 27 dan nilai terendah 16. Kemudian dari nilai tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu kategori aktif (rajin), kurang aktif (sedang) dan kategori tidak aktif (malas). Untuk menentukan unsur dari ketiga kategori tersebut, terlebih dahulu perlu diketahui interval kelas dari perolehan hasil data angket dengan rumus: " $ci = \frac{\text{Rentangan}}{K}$ "<sup>6</sup>

Keterangan :

- ci = Interval kelas (isi kelas)  
 Rentangan = Selisih data terbesar dengan terkecil  
 K = Banyak kelas (kategori kelas)

Dengan menggunakan rumus tersebut dapat diketahui besarnya interval kelas sebagai berikut  $ci = \frac{27 - 16}{3} = 4$

Jadi masing-masing kategori isinya adalah 4, seperti di bawah ini :

- Kategori rajin berkisar pada nilai 24 sampai 27
- Kategori sedang berkisar pada nilai 20 sampai 23
- Kategori malas berkisar pada nilai 16 sampai 19

Setelah diadakan perhitungan yang didasarkan

---

<sup>6</sup> Drs. Nuroho Budiyono, Pelajaran Statistika Untuk SMA, edisi pertama, (Yogyakarta: BPFR, 1990), h.44

pada kategori di atas dan data aktivitas belajar yang telah diolah, maka didapat 21 orang siswa tergolong rajin, 21 orang siswa tergolong sedang dan 3 orang siswa tergolong malas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL XV  
FREKUENSI AKTIVITAS BELAJAR SISWA

| No.    | Kategori aktivitas bel. | Frekuensi | Prosentase (%) |
|--------|-------------------------|-----------|----------------|
| 1.     | Rajin                   | 21 orang  | 46,7           |
| 2.     | Sedang                  | 21 orang  | 46,7           |
| 3.     | Malas                   | 3 orang   | 6,6            |
| Jumlah |                         | 45 orang  | 100            |

Berdasarkan data tersebut, dapat dipahami bahwa frekuensi aktivitas belajar siswa pada pendidikan agama di SMU I Suppa tergolong rajin dan sedang, berada pada prosentase yang sama, yaitu 46,7 %, berarti hanya 6,6 % siswa yang tergolong malas.

#### B. Prestasi Siswa Mempelajari Pendidikan Agama

Untuk memperoleh data tentang prestasi belajar siswa dalam pendidikan agama, penulis memperoleh nilai dari pendidikan agama yang ada pada buku Leger. Nilai yang diperoleh dirata-ratakan dari setiap siswa, selanjutnya digunakan untuk menentukan prestasi belajar yang dicapai oleh siswa. Adapun hasil pengolahan pengolahan

prestasi belajar siswa pada pendidikan agama di SMU I Suppa dapat dilihat dalam tabel berikut :

TABEL XVI

KEADAAN PRESTASI BELAJAR SISWA DALAM PENDIDIKAN AGAMA  
TAHUN AJARAN 1996/1997 DI SMU I SUPPA

| No.    | Prestasi belajar siswa (X) | Frekuensi (f) | fX                 | X <sup>2</sup>       | fX <sup>2</sup> |
|--------|----------------------------|---------------|--------------------|----------------------|-----------------|
| 1.     | 8                          | 5             | 40                 | 64                   | 320             |
| 2.     | 7,44                       | 1             | 7,44               | 55,35                | 55,35           |
| 3.     | 7,33                       | 6             | 43,98              | 53,72                | 322,37          |
| 4.     | 7,22                       | 1             | 7,22               | 52,12                | 52,12           |
| 5.     | 7,11                       | 3             | 21,33              | 50,55                | 151,65          |
| 6.     | 7                          | 9             | 63                 | 49                   | 141             |
| 7.     | 6,88                       | 2             | 13,76              | 47,33                | 94,66           |
| 8.     | 6,83                       | 3             | 20,49              | 46,64                | 139,94          |
| 9.     | 6,77                       | 4             | 27,08              | 45,83                | 183,33          |
| 10.    | 6,33                       | 3             | 18,99              | 40,06                | 120,20          |
| 11.    | 6                          | 5             | 30                 | 36                   | 180             |
| 12.    | 5,66                       | 3             | 16,98              | 32,03                | 96,10           |
| Jumlah |                            | N = 45        | $\sum fX = 310,27$ | $\sum X^2 = 1856,72$ |                 |

Keterangan :

N = Jumlah frekuensi (populasi).

$\sum fX$  = Jumlah dari hasil perkalian antara masing-masing skor dengan frekuensinya.

$\sum fX^2$  = Jumlah hasil perkalian antara frekuensi tiap-tiap skor (f) dengan skor (X) yang telah dikuadratkan  
 $(\sum fX)^2$  = kuadrat jumlah hasil perkalian antara frekuensi tiap-tiap skor (f) dengan masing-masing skor yang bersangkutan (X).

Untuk mengelompokkan siswa kedalam tiga peringkat yaitu rangking atas (kelompok siswa yang tergolong pandai), rangking menengah (kelompok siswa yang tergolong sedang), dan rangking bawah (kelompok siswa yang tergolong lemah) penulis gunakan patokan sebagai berikut :

- Rangking atas, untuk siswa yang nilainya  $Mx + 1$  Standar Deviasi.
- Rangking tengah, apabila  $Mx - 1$  Standar Deviasi nilai siswa  $Mx + 1$  Standar Deviasi.
- Rangking bawah untuk siswa yang nilainya  $Mx - 1$  Standar Deviasi.<sup>7</sup>

Adapun rumus yang penulis gunakan untuk menentukan mean dan deviasi standar adalah sebagai berikut :

$$Mx = \frac{\sum fx}{N} \quad \text{„8}$$

Keterangan :  $Mx$  = Mean (nilai rata-rata hitung).

Setelah melalui perhitungan dengan menggunakan rumus di atas, maka data pada tabel XVI mempunyai nilai  $Mx = 6,4$  dan standar deviasi  $0,6$  dibulatkan kedalam dua angka di belakang koma. Berdasarkan ketentuan pengelompokan rangking dan pengolahan nilai  $Mx$  dan standar deviasi dari data yang terkumpul, dapat dikriteriakan sebagai berikut :

---

<sup>7</sup> Drs. Anan Sudilono, Pengantar Statistik Pendidikan, cet. I, (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), h. 162

<sup>8</sup> Ibid., h. 88



- Prestasi belajar tinggi, dicapai apabila nilainya lebih dari 7,1.
- Prestasi belajar sedang, dicapai apabila nilainya berkisar dari 6 sampai dengan 7,1.
- Prestasi belajar rendah, dicapai apabila nilainya kurang dari 6 .

Hasil pengelompokan rangking pencapaian prestasi belajar dalam pendidikan agama di SMU I Suppa dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL XVII  
PENGELOMPOKAN PRESTASI BELAJAR SISWA

| No. !         | Tingkat Prestasi ! | Frekuensi ! | Prosentase (%) |
|---------------|--------------------|-------------|----------------|
| 1. !          | Rangking atas !    | 16 !        | 35,25          |
| 2. !          | Rangking tengah !  | 26 !        | 58,45          |
| 3. !          | Rangking bawah !   | 3 !         | 6,30           |
| J u m l a h ! |                    | 45 !        | 100            |

Apabila diperhatikan tabel di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa keadaan prestasi belajar siswa SMU I Suppa pada pendidikan agama tahun ajaran 1996/1997 memiliki prestasi belajar sedang (menengah).

### C. Aktivitas Belajar dan Hubungannya Dengan Prestasi Belajar Siswa Dalam Pendidikan Agama di SMU I Suppa

Hubungan yang ditunjukkan dalam pembahasan ini adalah adanya hubungan sebab akibat yang saling mem-

mempengaruhi dari buah unsur atau variabel. Sedangkan yang hendak dihubungkan dalam pembahasan ini adalah mengenai aktivitas belajar siswa khususnya pada materi pendidikan agama dengan prestasi belajar yang dicapai oleh siswa SMU I Suppa.

Data yang disajikan penulis adalah hasil angket aktivitas belajar dengan prestasi belajar siswa dalam pendidikan agama di SMU I Suppa. Adapun gabungan dari frekuensi jawaban responden tentang aktivitas belajar dengan prestasi yang dicapainya, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL XVIII

FREKUENSI AKTIVITAS BELAJAR DENGAN PRESTASI BELAJAR  
SISWA SMU I SUPPA DALAM PENDIDIKAN AGAMA  
TAHUN AJARAN 1996/1997

| Prestasi belajar            | Tinggi | Sedang | Rendah | Jumlah |   |   |   |    |
|-----------------------------|--------|--------|--------|--------|---|---|---|----|
| Frekuensi aktivitas belajar | !      | !      | !      | !      |   |   |   |    |
| Rajin                       | !      | 4      | !      | 12     | ! | 0 | ! | 16 |
| Sedang                      | !      | 1      | !      | 23     | ! | 2 | ! | 26 |
| Malas                       | !      | 0      | !      | 2      | ! | 1 | ! | 3  |
| Jumlah                      | !      | 5      | !      | 37     | ! | 3 | ! | 45 |

Jika diperhatikan tabel di atas, memberikan gambaran bahwa nature aktivitas belajar dengan prestasi belajar mempunyai hubungan yang positif, artinya bahwa aktivitas belajar siswa SMU I Suppa sangat mempengaruhi terhadap prestasi yang dicapainya.

## BAB V

### B E N T U K

#### A. Kesimpulan

Jika diperhatikan dengan seksama, pembahasan dalam skripsi ini, dapat ditarik beberapa kesimpulan pokok sebagai berikut :

1. Frekuensi aktivitas belajar siswa SMU I Suppa tergolong rendah bila ditinjau dari segi kegiatan yang sifatnya berhubungan langsung dengan guru, sedang bila ditinjau dari kesadaran siswa untuk berusaha sendiri tergolong sedang. Hal ini jelas terbukti setelah diadakan penelitian dan pengolahan data angket, kedua kategori tersebut mempunyai perbandingan yang sama, yaitu 46,7 %.

2. Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa SMU I Suppa pada pendidikan agama mayoritas berprestasi sedang. Sebagaimana terlihat dalam data yang ada 58,45 siswa yang berprestasi sedang.

3. Keadaan aktivitas belajar dengan prestasi belajar siswa pada pendidikan agama di SMU I Suppa mempunyai hubungan yang erat. Berarti semakin besar frekuensi aktivitas belajar siswa bertambah meningkat pula prestasi belajar mereka, begitu juga sebaliknya.

## B. Saran - Saran

Mengingat pentingnya pendidikan agama sebagai salah satu aspek sasaran pembangunan bangsa yang menempati bagian dasar dalam usaha pendidikan, penulis merasa perlu menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Sebagai pendidik agama, hendaklah sedini mungkin membekali diri dengan berbagai kompetensi keguruan agar tugas suci yang diemban dapat terlaksana dengan baik. Kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh guru agama tersebut adalah kompetensi kepribadian, kompetensi status penguasaan bahan yang diajarkan dan kompetensi dalam cara-cara mengajar yang tepat.

2. Keberhasilan siswa dalam pelaksanaan pendidikan agama bukan hanya terlihat dari aspek intelektualnya saja, tetapi aspek penghayatan dan aspek pengamalan ilmu yang dimilikinya justru inilah yang paling penting. Oleh karena itu pendidik agama diharapkan mampu menjadi panutan bagi peserta didiknya baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan oleh usaha mereka di samping faktor yang lain. Oleh karena itu diharapkan kepada siswa menambah frekuensi belajarnya dengan jalan menelaah, mengkaji dan mendalami setiap materi pelajaran baik secara perorangan maupun secara kelompok guna meningkatkan prestasi belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al- Kerim

Abdurrahman, H. S. Pd., Pengelolaan Pengajaran, cet. IV, Ujung Pandang: Bintang Selatan, 1993

Ahmadi, H. Abu Drs. dan Dra. Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan, cet. I, Jakarta: Rineka Cipta, 1991

Ahmadi, H. Abu Drs., Teknik Belajar Yang Efektif, cet. I, Jakarta: Rineka Cipta, 1991

Ahmadi, Abu H. Drs., Psikologi Belajar, cet. I, Jakarta: Rineka Cipta, 1991

Budiyuwono, Nugroho Drs., Pelajaran Statistika Untuk SMEA, edisi pertama, Yogyakarta: BPFE, 1990

Departemen Agama RI., Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1971

Gie, The Liang, Cara Belajar Efisien, cet. XIX, Yogyakarta: Pusat Kesenjuran Studi, 1986

Moh. Surya, Diumbur Drs., Bimbingan dan Penyaluhan di Sekolah, cet. XV, Bandung: CV. Ilmu, 1975

Poerwadarminta W.J.G., Kamus Umum Bahasa Indonesia, cet. V, Jakarta: Balai Pustaka, 1976

Purwanto, M. Ngalim Drs., Psikologi Pendidikan, cet. II, Bandung: Remadja Karya, 1987

Purwanto, MP. M. Ngalim Drs., Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, cet. IV, Bandung: Remadja Karya, 1988

Rohani HM., Ahmad Drs. dan Dra. H. Abu Ahmadi, Pengelolaan Pengajaran, cet. I, Jakarta: Rineka Cipta, 1991

Roestiyah, N.Z., Nj. Dra., Masalah-Masalah Ilmu Keguruan, cet. III, Jakarta: Bina Aksara, 1989

Sudirman, A.N., Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, cet. III, Jakarta: Rajawali Pers, 1990

- Shihab, M. Quraish Dr., Membunikan Al-Quran, cet. IV, Bandung: Mizan, 1992
- Slameto, Drs., Kelejar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya, cet. II, Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Soemanto, Wasty Drs., Psikologi Pendidikan, Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta, 1990
- Sudiono, Anas Drs., Pengantar Statistik Pendidikan, cet. I, Jakarta: Rajawali Pers, 1987
- Suwarno, Drs., Pengantar Umum Pendidikan, cet. III, Jakarta: Dina Aksara, 1988
- Suwarno, Drs., Pengantar Ilmu Pendidikan, cet. III, Jakarta: Aksara Baru, 1985
- UU. RI. No. 2 th. 1989, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: PT. Arasa Duta Jaya, 1989

PEMERINTAH KABUPATEN DARUSSALAM PIRANG  
KANTOR SOSIAL POLITIK  
JL. BEND. CATOT SOEBROTO NO. 100P.921043 PIRANG

Pirang, 28 Desember 1996.

K e p a d a

1. Kepala Kantor Depdikbud Kabupaten Pirang.
  2. Kepala SMU Negeri 1 Suppa Masing - masing.
- di- Tempat.

Nomor : 070/86-IV/XII/KP.

Perihal : IZIN PENELITIAN .-

Dengan hormat,

Berdasarkan Surat Direktorat Sosial Politik Dati I Sul-Gol Nomor 070/6384-IV/DEP: 96 tanggal 5-12-1996 maka disampaikan kepada Sdr. bahwa urusan tersebut dibawahi ini :

N a m a : H A H I R A.  
Tempat Tgl. Lahir : Majalika, Tahun 1969.  
Pekerjaan : Kah. Fak. Tarbiyah IAIN Al-Madain Pare-Pare.  
A l a m a t : Dusun Majalika Kec. Suppa Kab. Pirang.

Bermaksud akan mengadakan Penelitian di Kantor/Instansi di Daerah Sualara dalam rangka : penyusunan Skripsi yang berjudul :

" AKTIVITAS BELAJAR DAN HUBUNGANNYA DENGAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN ADAMA PADA SISWA SMU NEGERI (SITA) RADUPATEH PIRANG "

Selama : 2 ( dua ) bulan s/d 05 Februari 1997.

Penyakit : Tidak ada.

Pada perinsinyu kami dapat menyetujui kegiatan tersebut diatas dengan ketentuan :

1. Sebelum kegiatan penelitian dilaksanakan lebih dahulu menyerahkan identitas yang diminta dan menyerahkan foto copy rencana penelitian.
2. Penelitian tidak mengganggu dan merusak yang telah dimiliki yaitu hanya kepentingan ilmiah.
3. Menanti surat Perizinan dan Pengantar-pengantaran yang berlaku dan mengantarkan saat selesai kegiatan.
4. Setelah kegiatan tersebut berakhir kepada yang bersangkutan diwajibkan melaporkan diri serta hasil penelitiannya.

Dengan ini disampaikan kepada Sastara untuk dimaklumi keperluan .-

Demikian disampaikan kepada Sdr. .-

1. Kadit Sosial Prop. Dati I Sul-Gol Up.
  2. Pemb. Gab. Wil. I & II Pajene.
  3. Bupati MHS Sual Pirang ( sng. Lur ) .
  4. BUN BUN 1004 Pirang di Pirang .
  5. KAPOLRES Pirang di Pirang .
  6. KANALIR Pirang di Pirang .
- Dusun Fak. Tarbiyah IAIN Al-Madain Pare-Pare.



An. KEPALA KANTOR INDRAM  
KEPADA SASTARA SASTARA

A.K. MANGGALA .-







DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
KANTOR WILAYAH PROP. SULAWESI SELATAN  
SEKOLAH MENENGAH UMUM  
( SMU NEGERI I SUPPA )

Alamat : Jl. Perintis Pembangunan Tlp. 24079 Kec. Suppa - Pinrang 91272

SURAT KETERANGAN

NO 82/106314/SMU03/TU/1997

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah SMU Negeri Suppa menerangkan bahwa :

Nama : N a h i w a  
NIM : 92 314 0066  
Pendidikan : Mahasiswa IAIN Alauddin Parepare  
Jurusan : Pendidikan Agama (PA)  
Alamat : Majkeda, Kec Suppa, Kab Pinrang

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melakukan pengumpulan data dan mengadakan wawancara di sekolah/Kantor kami dalam rangka penyusunan skripsinya yang berjudul " AKTIVITAS BELAJAR DAN HUBUNGANYA DENGAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA PADA SISWA SMU NEGERI 1 SUPPA "

Demikian surat keterangan ini kami buat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk di gunakan sebagai mana mestinya



5 - 2 - 1997

Kepala Sekolah

Drs SAPPE BENDU  
NIP 130538802


SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini guru Pendidikan Agama SMA Meg Suppa menerangkan bahwa :

Nama : N a h i r a  
Nim : 92. 31. 0066  
Pendidikan : Mahasiswi IAIN Alauddin Parepare  
Jurusan : Pendidikan Agama (PA)  
Alamat : Majakka.A, Kec Suppa, Kab Pinrang

Mahasiswi tersebut benar-benar telah melakukan pengumpulan data dan mengadakan wawancara di sekolah/kantor kami dalam rangka penyusunan skripsinya yang berjudul "AKTIVITAS BELAJAR DAN HUBUNGANNYA DENGAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA PADA SISWA SMA 1 SUPPA".

Demikianlah surat keterangan ini kami buat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Suppa, 5 - 2 - 1997  
Guru Agama Islam  
  
(Drs. Syamsuddin Syah)  
Nid : 181 891 678,-

LAPOR PERTANYAAN MENGENAI AKTIVITAS BELAJAR DAN HURU-HARINYA  
DENGAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN ILMU PALEO  
SISWA SMP I SURABAYA

I. KETERANGAN ANGKET

1. Angket ini diharapkan diisi sesuai keyakinan sendiri.
2. Maksud angket ini semata-mata untuk mengumpulkan data pada penyusunan skripsi kami di Fakultas Tarbiyah ILIN Alauddin Parepare.

II. ATURAN PENGISIAN ANGKET

1. Bacalah dengan teliti angket ini sebelum anda mengisinya.
2. Jawablah pertanyaan-pertanyaan dibawah ini dengan memberi tanda silang (X) pada salah satu jawaban yang terdapat pada tiap-tiap nomor yang dianggap sesuai.

III. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama : Supriyanto, S.Pd
2. Jenis kelamin : Laki-laki
3. Kelas/Jurusan : III
4. Nomor Induk/SIB : 0229
5. Tempat/tanggal lahir : Makassar, 15 Mei 1979

IV. DAFTAR PERTANYAAN

1. Apakah anda aktif mengikuti penyajian materi pendidikan agama ?  
a. Aktif                      b. Kadang-kadang                      c. Tidak aktif
2. Kalau Ya (kadang-kadang), apakah anda bertanggung-sungguh dalam mengikuti materi tersebut ?  
a. Bertanggung-sungguh.  
b. Kadang-kadang.  
c. Tidak bertanggung-sungguh.
3. Dalam mengikuti penyajian materi tersebut, apakah anda ing-senantiasa menanyakan sesuatu hal yang belum anda fahami dari penjelasan guru ?  
a. Selalu.  
b. Kadang-kadang  
c. Tidak pernah

4. Apakah anda aktif berdiskusi-ping berkaitan dengan materi pendidikan agama, jika kebetulan guru yang bersangkutan berkecenderungan hadir?
  - a. Selalu
  - b. Kadang-kadang
  - c. Tidak pernah
5. Jika anda mempunyai waktu luang di sekolah apakah anda rajin membaca koran atau majalah yang berkaitan dengan materi pendidikan agama di permukiman?
  - a. Selalu
  - b. Kadang-kadang
  - c. Tidak pernah
6. Jika guru tidak mengerjakan materi pendidikan memberikan tugas di rumah, apakah anda akan bisa mengerjakannya?
  - a. Selalu
  - b. Kadang-kadang
  - c. Tidak pernah
7. Kalau ya (kadang-kadang) apakah anda selalu mengerjakannya?
  - a. Selalu
  - b. Kadang-kadang
  - c. Tidak pernah
8. Apakah anda di rumah juga selalu membaca sendiri materi pendidikan agama?
  - a. Aktif
  - b. Kadang-kadang
  - c. Tidak pernah
9. Apakah anda juga rajin belian kelompok di rumah yang ada kaitannya dengan materi pendidikan agama tersebut?
  - a. Sering
  - b. Kadang-kadang
  - c. Tidak pernah
10. Apakah anda juga mengikuti majalah ke-lima dan penerbitan TV yang berkaitan dengan materi pendidikan agama?
  - a. Rajin
  - b. Kadang-kadang
  - c. Tidak pernah